

**TANGGUNG JAWAB GURU BIDANG STUDI AGAMA ISLAM DAN
RELASINYA DALAM PERKEMBANGAN NILAI-NILAI RELIGI PADA
SISWA MADRASAH ALIYAH AN-NUR NUSA DI KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Magister dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUJAHIDAH
NIM 80100213153

ALAUDDIN
MAKASSAR

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mujahidah
NIM : 80100213153
Tempat/Tanggal Lahir : Nusa, 17 Desember 1990
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah / Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana
Alamat : Mannuruki 2
Judul : Tanggung Jawab Guru Bidang Studi agama Islam dan
relasinya dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa di
Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten
Bone

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, April 2016
Penyusun

Mujahidah
NIM. 80100213153

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Tanggung jawab Guru dan Relasinya dalam menumbuhkembangkan Nilai-nilai Religi pada siswa Madrasah Aliyah An-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, tabi’in dan tabiut tabi’in serta para pengikutnya yang setia yang membawa risalah agung dari Allah *Jalla jalaaluh* untuk membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah sampai pada zaman yang modern ini.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar Magister dalam prodi Dirasah Islamiyah, konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Ali Parman, MA. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag dan Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. Asisten Direktur I, Asisten Direktur II dan Asisten

Direktur III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

4. Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag dan Dr. Nursyamsiah Yunus Tekeng, M.Pd.I, promotor dan kopromotor yang banyak memberikan arahan dan koreksi hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A dan Dr. Susdiyanto, M.Si, penguji utama 1 dan penguji utama 2 yang memberikan koreksi sebagai penyempurnaan tesis ini.
6. Segenap dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan jenjang Magister.
7. Segenap pegawai administrasi dan karyawan Pascasarjana yang telah banyak memberikan layanan akademik selama studi di Pascasarjana.
8. Segenap pegawai Perpustakaan UIN dan Perpustakaan Pascasarjana yang telah memberikan layanan dalam peminjaman buku-buku referensi.
9. Segenap keluarga penulis terkhusus Ibu Mardaya dan Bapak Oncing sebagai orang tua yang banyak memberikan dorongan baik materil maupun moril dalam menempuh studi Magister, ke tiga kakak kandung penulis Husnaini, Hasbi, S.Pd, Herlina, S.Ei yang tiada henti memberi semangat serta bantuan materil, dan semua keluarga besar penulis.
10. Segenap teman-teman Pascasarjana angkatan 2014 kelas non regelur konsentrasi Pendidikan Agama Islam yang memberi semangat, dan bantuan moril kepada penulis.
11. Kepala sekolah Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, Bapak Haeruddin, S.Pd, segenap guru-guru dan staf Madrasah Aliyah an-

Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

12. Sahabat penulis Hanifah Khairunnisa, teman-teman dekat, serta siswa dan siswi Madrasah Aliyah An-Nur Nusa kecamatan Kahu kabupaten Bone yang ikut memberikan dorongan dan membantu dalam menyelesaikan tesis ini, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan tesis ini.

Makassar, Maret 2016

Penulis

Mujahidah
NIM. 80100213153

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional Variabel	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Hakikat Guru	10
1. Pengertian Guru	10
2. Syarat-syarat Menjadi Guru	14
3. Kedudukan Guru	20
4. Peran Guru	24
B. Tanggung Jawab Guru	27
C. Nilai Religi	47
1. Pengertian Nilai	47
2. Macam-macam Nilai	52

3. Nilai Religi	53
D. Kajian penelitian terdahulu.....	70
E. Kerangka Pikir	72
F. Hipotesis	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	74
1. Jenis Penelitian.....	74
2. Lokasi Penelitian.....	74
B. Populasi dan sampel.....	74
C. Pendekatan Penelitian.....	76
D. Instrument pengumpulan Data	77
E. Analisis data	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	81
1. Deskripsi tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam	81
2. Deskripsi nilai-nilai religi siswa.....	96
3. Pengujian Hipotesis.....	106
B. Pembahasan	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Implikasi Penelitian	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB –LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	ś	es (Titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	h (titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	a	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ـُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i

أَوْ	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u
------	-----------------------	-----------	----------------

Contoh vokal rangkap :

- a. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai (أي).

كَيْفَ ditulis kaifa

- b. Fathah + wāwu mati ditulis au (او).

هَوَّلَ ditulis haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang di dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ	<i>Fathah dan alif</i>	â	a dengan garis di atas
ي...َ	<i>Atau fathah dan ya</i>		
ي...ِ	<i>Kasrah dan ya</i>	î	i dengan garis di atas
و...ُ	<i>Dammah dan wau</i>	û	u dengan garis di atas

Contoh :

قَالَ ditulis qâla

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu : ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl*

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ي ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah يِّ , maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh :

رَبَّنَا ditulis rabbanâ

رَبَّقْ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

6. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh :

الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu

لشَّمْسُ ditulis as-syamsu

- b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh :

الْمَلِكُ ditulis al-Maliku

الْقَلَمُ ditulis al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Ditulis *Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn*

Atau *Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn*

9. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem huruf Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk penulisan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisa itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

الْبُخَارِ ditulis al-Bukhârî

الْبَيْهَقِيّ ditulis al-Baihaqî

Al-Gazâli

Al-Abrâshî

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar refefrensi.

Contoh:

Abū al-Husayn Muslim al- Hajjāj al-Qushayrī al-Nīsābūrī, ditulis menjadi Al-Nīsābūrī, Abū al-Husayn Muslim al-Hajjāj al-Qushayrī.

B. Daftar Singkatan

Swt	: Subhanahu Wa Ta'ala
Saw	: Sallallahu 'alaihi wa sallam
r.a.	: Radiyallahu anhu
a.s	: 'alaihi al-salām
H.R.	: Hadits Riwayat
H.	: Hijriyah
Q.S.	: Qur'ân Surat
h.	: Halaman
T.th.	: Tanpa tahun
Dkk.	: Dan kawan-kawan

ABSTRAK

Nama : Mujahidah
Nim : 80100213153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Promotor : Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag, Dr. Nussyamsiah Yunus Tekeng, M.Pd.I
Tesis : Tanggung Jawab Guru Bidang Studi Agama Islam dan relasinya dalam Perkembangan nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tanggung jawab guru bidang studi agama Islam di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (2) Nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (3) Relasi tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu pendekatan survei. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket, wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab guru bidang studi agama Islam di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa relatif bertanggung jawab yang memiliki rata-rata 61,90 dari 95 responden yang diberi angket tentang tanggung jawab guru bidang studi agama Islam yang meliputi tentang pelaksanaan tugas sebagai guru dan sebagai orang tua kedua di madrasah yang mengarahkan siswa untuk memperbaiki ibadah dan akhlak siswa. Nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah Nusa relatif kurang bernilai yang memiliki skor rata-rata 36,87. Setiap item angket tentang religi responden lebih cenderung menjawab kadang-kadang daripada selalu. Relasi tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah Nusa adalah rendah karena memiliki korelasi 0,023 dilihat dari interval koefisien dan berada pada interval 0,000-0,1999.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual baik kepada pendidik maupun kepada siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Memberi pengetahuan kepada guru untuk meningkatkan tanggung jawabnya atas setiap nilai-nilai religi siswa baik dari nilai ibadah maupun nilai akhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan selain dikatakan sebagai suatu sistem juga merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Pendidikan terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill).¹ Semua elemen berperan penting dan bertanggung jawab dalam hal ini, baik dari pemerintah, pendidik, masyarakat maupun keluarga (orang tua) untuk mewujudkan manusia yang berkualitas.

Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua². Berdasarkan pada firman Allah swt QS at-Tahrim/66:6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

¹M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis* (Yogyakarta: PINUS, 2007), h. 13.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 74.

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Pada awalnya tugas mendidik anak adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.

Mengenai tugas guru atau pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di Madrasah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar dan membina.

Ag. Soejono dalam buku Ahmad Tafsir merinci tugas guru atau pendidik sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada siswa tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar siswa memilihnya dengan tepat.

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ed. I (Depok: Lautan Lestari, 2010), h. 560.

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴

Kenyataan dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah siswa yang menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak siswa yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan bahkan penyimpangan seksual. Siswa meresahkan dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih di tambah lagi dengan adanya peningkatan pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan.⁵

Namun demikian, keadaan ini semakin menambah potret pendidikan semakin tidak menarik dan tidak layak dipandang yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Jika keadaan demikian tidak segera dicarikan solusinya maka sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini masih menekankan pembinaan kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, sementara pembinaan kecerdasan emosional masih sangat kurang⁶. Kondisi ini tidak terlepas dari tanggung jawab

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 78-79.

⁵M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, h. 13.

⁶Riadhotul Liana, *Peran Dan Tanggungjawab Pendidikan Islam*, Makalah <http://lianalin.blogspot.com/2014/01/peran-dan-tanggungjawab-pendidikan-islam.html>. (Yogyakarta: UIN Walisongo. 2014), h. 1.

guru atau pendidik di madrasah yang menjadi tempat untuk siswa mendapat sebuah ilmu, dan menjadikan diri mereka lebih baik. Jika guru atau pendidik memaksimalkan diri untuk membina dan memberi keteladanan yang baik kepada siswa maka segala permasalahan bisa teratasi sedini dan sebijak mungkin. Namun yang menjadi salah satu problem adalah kesadaran dari siswa saat berada diluar madrasah.

Akhlak orang Islam pada realitanya belum bisa terjaga dengan baik, terbukti dengan banyaknya kasus-kasus kejahatan di bumi pertiwi ini yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap dirinya adalah seorang muslim. Fenomena globalisasi yang telah merubah moral generasi muda yang semakin jelas terlihat. Nilai-nilai sosial yang dulu dijunjung tinggi kini perlahan mulai terkikis oleh kebudayaan “pop” atau lebih dikenal mode yang mengikuti artis-artis korea yang menyebar dengan leluasa. Banyak diantara masyarakat yang tidak menyadari dampak-dampak globalisasi ini. Akibatnya dengan begitu mudah dampak negatif ini mengotori dan segera menggeser peradaban. Masyarakat awam cenderung menikmati globalisasi ini bukan sebagai kemajuan namun hanya kesenangan materi semata.⁷ Begitupun dengan pendidik sebagian besar fenomena ini tidak menggelisahkan sehingga menjadi masalah yang sangat besar dikalangan siswa.

Remaja, khususnya para kaum pelajar yang menjadi korban paling banyak dalam globalisasi ini. Canggihnya koneksi akses internet tanpa batas semakin mempermudah para remaja untuk terjangkit dampak negatif itu. Remaja saat ini juga lebih mementingkan penampilan semata. Mereka menjadi korban iklan dan mode yang sebenarnya merupakan penjajahan besar-besaran. Akan tetapi

⁷Riadhotul Liana, *Peran Dan Tanggungjawab Pendidikan Islam*, h. 1.

sayangnya hanya sedikit sekali diantara mereka yang menyadari semua itu. Kebanyakan dari mereka justru terbawa arus hedonism.⁸

Meski berada jauh dari hiruk pikuk perkotaan namun pergeseran nilai-nilai sosial khususnya nilai-nilai agama menjangkiti siswa. Dapat terlihat dari kewajiban setiap muslim yang telah mencapai baligh, tidak sedikit diantara mereka yang mudah meninggalkan shalat 5 waktu, akhlak kepada guru masih kurang dan juga akhlak kepada teman-temannya, dan siswa perempuan yang seakan jilbab hanya wajib disekolah. Permasalahan ini jelas ada karena kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai religi, kurang memahami kewajiban sebagai seorang muslim juga kurang memahami bahwa Allah swt selalu mengawasi diri mereka.

Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dan sekaligus dapat memberikan kontribusi dalam menjabarkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tertuang dalam Tujuan Pendidikan Nasional UU No. 20 tahun 2003.

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”⁹

⁸Muhammad Fauzan Muttaqin, *Degradasi Moral Umat Islam Di Indonesia Efek Dari Globalisasi* Makalah.<https://muhammadfauzanmuttaqin.files.wordpress.com/>, h.1.

⁹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003)

Dalam pendidikan Islam semua aspek kebaikan bersumber dari Allah swt. yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (hadis Nabi). Al-Qur'an merupakan sumber utama referensi agama Islam dalam menentukan berbagai hukum.

Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 1-2.

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ اَلْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

1. Alif laam miim.
2. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁰

Islam menyebutkan orang yang baik dan berperilaku positif itu mereka orang-orang yang bertakwa yang tidak meragukan al-Qur'an. Allah swt juga menyebutkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa yang pada dasarnya adalah mereka yang mempunyai karakter dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).

Problem dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga terdapat pada siswa dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral disebabkan oleh lemahnya perekonomian terkhusus di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang mayoritas kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai petani, lemahnya kesadaran akan nilai-nilai religi baik dari aspek ibadah maupun akhlak yang tercermin dari mereka yang menjadi salah satu siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa terlihat kurang saling menghormati sesama, bahkan mengakui tidak melaksanakan shalat wajib lima waktu, kejujuran yang masih kurang. Maka perlu perhatian penuh dari berbagai pihak termasuk guru di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa

¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 2.

agar melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai religi siswa sehingga tidak hanya menjadi sebuah kewajiban yang mendapatkan penilaian akhir di rapor tetapi menjadi kesadaran setiap siswa untuk melaksanakan tiap kewajiban sebagai makhluk Allah swt dan menjaga akhlak kepada sesama baik kepada orang tua, guru maupun teman.

Permasalahan diatas menurut pandangan penulis, harus dikaji secara lebih rinci di mana terjadi di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Bone sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga mempunyai tanggung jawab dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan, sudah tentu menghadapi beberapa problema yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan, khususnya pelaksanaan pendidikan yang berciri Islam.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan untuk dijadikan judul tesis yaitu: “Tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dan relasinya dalam perkembangan nilai-nilai religi pada siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tanggung jawab guru bidang studi agama Islam di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?
2. Bagaimana nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?

C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

- a. Tanggung jawab guru adalah pelaksanaan tugas serta bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Nilai-nilai religi siswa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, meliputi nilai ibadah yaitu shalat, *Ruhul Jihad*, akhlak meliputi kejujuran, kesopanan, kesantunan dan kepatuhan, kedisiplinan, keteladanan, amanah dan ikhlas dan pada penelitian ini dibatasi dengan nilai religi yang meliputi ibadah dan akhlak siswa.

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel Independen : Tanggung jawab guru bidang studi Agama Islam
- b. Variabel Dependen : Nilai-nilai religi

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagai penelitian ilmiah, tesis ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tanggung jawab guru bidang studi agama Islam di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa kecamatan Kahu kabupaten Bone.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai religi pada siswa Madrasah Aliyah an-nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tanggung jawab guru bidang studi Agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tesis ini adalah:

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu sebagai salah satu karya ilmiah. Untuk mengetahui sejauh mana konsep tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi bagi siswa.
- b. Kegunaan praktis, mendorong kepada pembaca, terutama tenaga pendidik dan pemerintah untuk lebih mandalami konsep tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di madrasah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswa agar siswa memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing siswa dalam mengembangkan potensinya.²

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

²Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 43.

³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

agama adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.⁴ Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt. Disamping itu sebagai makhluk individu yang mandiri.⁵

Menurut Abuddin Nata, ada delapan istilah yang menunjukkan makna guru, yaitu: *ulama*, *al-Rasikhun fi al-ilm*, *ahl dzikir*, *murabbi*, *mudzakky*, *ulul albab*, *muwa'idz* dan *mudaris*. Selain itu ada pula istilah *mu'alim*, *mursyid* dan sebagainya.⁶

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di madrasah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswa agar siswa

⁴Depaertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 377.

⁵Ainurrafiq Dawan, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 128.

⁶Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 1.

memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing siswa dalam mengembangkan potensinya.⁷

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agen* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru harus dikembangkan baik melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.⁸

Disamping manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri melalui proses belajar, juga sebagai makhluk yang mempunyai potensi untuk menjadi pengajar dan pendidik. Sedang yang dimaksud dengan pendidik menurut Abu Ahmadi, yaitu setiap orang dewasa yang bertanggung jawab dan sengaja mempengaruhi orang lain (siswa), memberi pertolongan kepada anak yang masih dalam perkembangan dan pertumbuhan untuk mencapai kedewasaan.⁹ Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa semua orang memiliki peran untuk sengaja mempengaruhi, memberi bantuan kepada seseorang yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kedewasaan dari aspek jasmani maupun ruhani.

⁷Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 43.

⁸Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 123.

⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Ranika Cipta, 1991), h. 241.

Pakar pendidikan memberikan pengertian guru sebagai berikut:

- a. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.¹⁰
- b. Imam Barnadib mengartikan guru sebagai setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.¹¹
- c. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab terhadap pendidikan siswa.¹²
- d. Hadari Nawawi berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas atau di sekolah.¹³
- e. Ahmad Janan Asifuddin berargumen bahwa guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai terhadap siswa.¹⁴

¹⁰Ramyulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 138.

¹¹Ramyulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, h. 138.

¹²Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : UIN Suka Press, 2010), h. 124.

¹³Ramyulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, h. 139.

f. Zakiyah Daradjat memaknai guru sebagai seorang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak para orang tua.¹⁵

Berdasarkan definisi diatas maka guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa di Madrasah agar siswa dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Pengertian guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai seorang pendidik, guru mentransfer nilai (*transfer of values*) dengan harapan agar siswanya menjadi pribadi yang berkarakter. Kemudian sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan (*transfert of knowledge*) dan keterampilan (*transfer of skill*) agar siswa menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Memang pada dasarnya semua orang adalah guru, guru bagi dirinya sendiri, guru bagi keluarganya, guru bagi orang lain, dan lainnya. Namun secara normatif, berdasarkan pengertian guru dan kedudukan guru yang telah dikaji

¹⁴ Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, h. 124.

¹⁵ Sukring, *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h. 80.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2015), h. 29.

dapatlah dikatakan bahwa tidak semua orang dapat menjadi guru yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar di sekolah atau madrasah. Hal itu dikarenakan ada syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi seorang guru.

Untuk menjadi seorang guru di Indonesia, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu:

a. Persyaratan Administratif

Persyaratan administratif untuk menjadi seorang guru adalah:

- 1). Warga Negara Indonesia (WNI).
- 2). Umur sekurang-kurangnya 18 tahun.
- 3). Berkelakuan baik.
- 4). Mengajukan permohonan dan syarat-syarat lainnya yang didasarkan pada kebijakan yang berlaku.

b. Persyaratan teknis

Syarat teknis ada yang bersifat formal dan ada juga yang bersifat non formal. Syarat teknis yang bersifat formal yakni berijazah pendidikan guru, namun dapat pula bukan berijazah pendidikan guru tetapi memiliki Akta IV.

Sedangkan yang bersifat non formal antara lain : menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran, memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan dan pengajaran.

c. Persyaratan psikis

Persyaratan psikis untuk menjadi seorang guru berhubungan dengan kesehatan jiwanya. Persyaratan tersebut antara lain:

- 1) Sehat rohani
- 2) Dewasa dalam berpikir dan bertindak
- 3) Mampu mengendalikan emosi
- 4) Sabar
- 5) Ramah dan sopan
- 6) Memiliki jiwa kepemimpinan
- 7) Konsekuen dan berani bertanggung jawab
- 8) Berani berkorban dan memiliki jiwa pengadilan
- 9) Bersifat pragmatis dan realitas tetapi memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis
- 10) Mematuhi norma dan nilai yang berlaku
- 11) Memiliki semangat membangun bangsa.

Itulah sebabnya tidak keliru ketika ada sekolah atau madrasah yang memberlakukan kebijakan bahwa untuk menjadi seorang guru di sekolah atau Madrasah tersebut, seorang calon guru harus memiliki surat keterangan sehat kejiwaan dari rumah sakit jiwa atau psikolog.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini terkait erat dengan kesehatan jasmani. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan sebagai salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Itulah sebabnya guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak mengidap penyakit menular.¹⁷

Dikutip dari Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur harus sudah dewasa.

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, dan menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat diminta pertanggungjawaban. Di negara ini, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau sudah menikah. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal, bila mereka telah mempunyai anak maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur menikah ialah 21 bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan.

¹⁷ Novan Ardy Wiyadi, *Etika Profesi Keguruan*, h. 34-36.

2. Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan siswa bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak mampu bertanggung jawab.

3. Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli.

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan bagi siswa disebabkan oleh kesalahan di dalam rumah tangga.

4. Harus berkesusilaandan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁸ Sebab mengajar merupakan tanggung jawab yang memiliki konsekuensi saat tidak berjalan dengan baik. Mengajar merupakan wadah untuk melihat perubahan serta perkembangan seseorang, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi akhlak.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 80.

Islam mengungkapkan, seorang pendidik hendaknya mempunyai karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Sehubungan dengan ini al-Nahwawi membagi karakteristik pendidik Muslim kepada beberapa bentuk antara lain:

- a. Mempunyai watak dan sifat *Rabbani* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS ali-Imran/3: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”¹⁹

¹⁹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 60.

- b. Ikhlas melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt dan menegakkan kebenaran.
- c. Sabar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri terus untuk mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- e. Mampu menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi sesuai dengan prinsip penggunaan metode pembelajaran.
- f. Mampu mengelola kelas, tegas dalam bertindak dan proporsional.
- g. Mengetahui keadaan psikis siswa.
- h. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola berpikir siswa.
- i. Berlaku adil terhadap siswa.²⁰

3. Kedudukan Guru

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian, karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.

²⁰Abdur al-Rahman al-Nahwawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Yogyakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 170.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.²¹

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat terlihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menatap sinar mata kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiainya. Ada penyebab mengapa orang Islam sangat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu pengetahuan itu semuanya bersumber pada Allah swt.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan di dunia Barat. Perbedaan itu jelas karena di Barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila di Barat, guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada siswa. Hubungan guru dan siswa juga tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima. Karenanya maka

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 76.

wajarlah bila di Barat hubungan guru dan siswa adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa (dalam hal ini pengetahuan). Karena itu hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan perhitungan ekonomi.²²

Dalam sejarahnya, hubungan guru dan siswa dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut:

- a. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
- b. Hubungan guru dan siswa semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) siswa terhadap guru semakin turun.
- c. Harga mengajar semakin tinggi.

Kenyataan diatas merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. Orang Islam tidak mungkin dapat memejamkan matanya, berpura-pura tidak mengetahui bahwa telah terjadi perubahan pandangan dalam masyarakat Islam tentang kedudukan guru, juga dalam hal kualitas hubungan guru dan siswa, serta tentang gaji guru. Yang perlu dipikirkan sekarang adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menyesuaikan teori-teori pendidikan Islam perubahan yang telah terjadi itu, serta cara untuk mengarahkan perubahan itu sehingga masih sesuai dengan nilai ajaran Islam.

Dalam Islam dilihat dari konteks pendidikan Islam guru berkedudukan sebagai pengganti para Nabi yang mentransformasikan ajaran Islam kepada umat

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 77.

manusia agar mereka menjadi umat yang bertakwa. Hal itu dijelaskan dalam QS at-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”²³

Jadi jika dalam konteks duniawi, bekerja sebagai seorang guru dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan. Kemudian dalam konteks ukhrawi, bekerja sebagai guru dapat dijadikan sebagai sumber investasi pahala di dunia dan di akhirat. Bahkan dalam konteks kenegaraan, guru digadang-gadang menjadi pihak yang berkedudukan sebagai ujung tombak keberhasilan pembangunan Nasional, meskipun dalam kenyataannya masih saja ada guru yang menjadi ujung tombak sekaligus menjadi ujung tombak mencerdaskan kehidupan anak bangsa.²⁴

Begitu mulianya kedudukan guru dalam Islam, bahkan ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa tinta seorang guru lebih berharga dibandingkan darah para syuhada. Ia merupakan bapak atau ibu ruhani (*spiritual father or spiritual*

²³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 206.

²⁴Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, h. 33-34.

mother) bukan hanya bagi siswa tetapi juga bangsanya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, guru memberikan sajian ruhani serta melakukan pembinaan akhlak mulia.²⁵ Dengan demikian guru bukan hanya sekedar mengajar, menuntut atau mendikte siswa melainkan ada pembinaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk menanamkan nilai religi.

4. Peran Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus guru. Orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²⁶

Peranan guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di madrasah untuk didikan, pada saat itu juga para orang tua menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, h. 33.

²⁶ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta : Graha Guru, 2009), h. 21.

berkembang secara optimal. Sehubungan dengan hal tersebut Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”²⁷

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah saw adalah mengajarkan Kitab dan hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa. Rasulullah saw sebagai pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, Rasulullah saw juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah siswa sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Menurut al-Mawardi dalam Abuddin Nata menyatakan bahwa, guru harus memiliki sifat tawadu. Dengan sikap tersebut diharapkan bersikap demokratis dalam menghadapi siswa. Sikap demokratis ini mengandung

²⁷Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 20.

makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan utuh dan luwes terhadap siswa yang terlibat didalamnya.²⁸

Selanjutnya seorang guru juga harus tampil sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan siswa. Mengingat, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ingin belajar.²⁹

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis perofesi ini paling mudah terkena pencemaran.³⁰

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

²⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

²⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 57.

³⁰ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 22.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di madrasah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswa. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.³¹ Guru harus mengetahui cara mengajar yang baik agar siswa bersemangat dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh guru serta menjadikan guru sebagai teladan di madrasah.

B. Tanggung Jawab guru

1. Tanggung jawab Pendidikan Islam

Pendidik pertama dan utama yang memberi bantuan dan bimbingan dalam mengembangkan fitrah siswa adalah orang tuanya. Selain bantuan dari orang tua anak, lingkungan sekolah pun ikut membantu mengembangkan potensi siswa. Dalam hal ini yang bertanggung jawab

³¹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 22.

adalah guru. Disamping itu, lingkungan masyarakat ikut pula memberikan andil dalam pengembangan kemampuan siswa untuk mencapai kesempurnaannya dalam arti dewasa jasmani dan ruhani.³²Tiga komponen inilah yakni orang tua, pendidik dan masyarakat yang harus menciptakan kerja sama yang intens agar siswa tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri terlebih pada lingkungan yang keluarga, pendidik dan masyarakat.

a. Pendidikan di Lingkungan Keluarga

1) Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Komposisi tersebut sering dinamakan dengan istilah keluarga inti. Keluarga juga orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dari uraian tersebut ada tiga kata kunci ibu dan bapak, tanggungan dan suatu kekerabatan. Jika kata kunci tersebut dipadukan, akan diperoleh informasi sebagai berikut. Ibu dan bapak sebagai orang tua, anak-anaknya sebagai tanggungannya, serta keluarga yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak merupakan bentuk kekerabatan yang fundamen di dalam masyarakat.³³

³²Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam dalam perspektif Teoritis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 66.

³³Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah swt dalam QS

Al-Tahrim/66: 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³⁴

Ayat diatas memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok kedalam neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.³⁵ Karena anak yang baik maka tidak akan terlepas dari didikan orang tua yang baik begitupun sebaliknya jika anak yang tidak baik sangat berpengaruh peran orang tua dalam perkembangan pendidikannya.

³⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

³⁵Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 56.

2) Peran Keluarga dalam Pendidikan

Secara sosial psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab, pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat dihadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa setiap kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniyahnya. Orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya.³⁶ Kerja sama yang diciptakan oleh orang tua (ibu dan ayah) bukan memberi tekanan kepada seorang anak namun nasihat yang lemah lembut agar seorang anak bisa memahami maksud dari orang tuanya.

Ada beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mendidik anak dalam mengembangkan karakternya, antara lain sebagai berikut:

- a). Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak pada hari itu.
- b). Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi dan memerintah anak karena hal ini menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak.

³⁶Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 61.

- c). Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik bersama anak.
- d). Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya, istiqamah dalam memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, *supporting*, dan kehangatan.³⁷

Hal seperti yang diatas terlihat seperti sepele namun memberi dampak yang sangat luar biasa untuk pertumbuhan seorang anak, memberi pemahaman bahwa orang tua mereka tidak luput memberi perhatian kepada mereka.

b. Pendidikan di Lingkungan Sekolah

1. Tanggung jawab dan kewajiban sekolah

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat. Di madrasah, anak belajar menata dan membentuk karakter. Madrasah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan siswa. Dengan kata lain, madrasah mampu memberikan warna baru kehidupan anak ke depannya, sebab di madrasah mereka ditempa untuk belajar berbicara, berpikir dan bertindak.³⁸

Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Dengan demikian,

³⁷Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 62.

³⁸Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.71.

peran madrasah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan.

Orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anaknya telah menyerahkan anak-anaknya kepada kepala madrasah dengan maksud utama agar di madrasah itu anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak di kehidupan dunia dan akhiratnya. Madrasah berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil transformasi nilai-nilai dan pengetahuan yang telah diberikan kepada anak-anak.³⁹ Dalam hal ini seorang pendidik atau guru yang telah diberikan tanggung jawab penuh oleh orang tua siswa di sekolah harus menjalankan dengan semaksimal agar harapan orang tua tidak sia-sia meski orang tua juga tidak serta merta melepaskan tangan dalam hal ini.

2. Kerja sama antara Keluarga dan Sekolah

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara madrasah dan orang tua atau keluarga. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di madrasah.

³⁹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 72.

- c. Mengetahui tingkah laku anaknya selama di madrasah, seperti anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerja sama tersebut guru mendapatkan:

- 1) Informasi-informasi dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Informasi-informasi tersebut sangat berguna bagi guru dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya.
- 2) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya di madrasah.⁴⁰

Namun sangat disayangkan karena tidak sedikit dari orang yang menyadari pentingnya sebuah kerjasama antara orang tua dan madrasah. Hal ini disebabkan karena orang tua atau keluarga berasumsi bahwa anak-anaknya akan lulus melalui pengetahuan dari buku saja atau menganggap bahwa pendidikan anak-anaknya adalah sudah menjadi kewajiban utuh yang diemban oleh seorang pendidik di madrasah.

Salah satu unsur penting dalam proses pendidik adalah guru. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena, guru merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital dalam membangun

⁴⁰Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 74

kebudayaan dan peradaban umat Islam.⁴¹ Dalam hal ini, guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan siswa, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik siswa.

Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan ruhani. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mencapai peradabannya. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan kesanggupan siswa.
- b. Menciptakan situasi pendidikan yakni situasi yang kondusif, seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakini.⁴²

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.⁴³ Sementara secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam

⁴¹Al-Rasyidin dan Samsul Nisan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pres, 2005), h. 40.

⁴²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 72.

adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fil ardh* maupun '*abd*') sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari setiap orang tua. Orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan tugas mereka yang ringan. Mereka telah sanggup mengemban amanah, walaupun itu sangat berat.⁴⁵

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan).⁴⁶

Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan

37. ⁴³ Ahmad D. Maramba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : al-ma'arif, 1989), h.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 74.

⁴⁵ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 24.

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 97.

kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di madrasah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua didalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada siswanya. Dengan demikian, apabila orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan diatas pundak para pendidik.⁴⁷

Tanggung jawab dan amanah pendidikan sesungguhnya di amanahkan oleh Allah swt kepada setiap orang tua. Firman Allah swt dalam QS al-Tahrim/66: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْاْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

⁴⁷Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 97.

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴⁸

Kewajiban orang tua dalam mendidik dirinya dan anggota keluarganya merupakan kewajiban primordial itu, kemudian diserahkan kepada orang ‘*alim* (guru). Penyerahan orang tua terhadap kewajiban mendidik anak-anaknya kepada guru karena adanya keterbatasan para orang tua baik dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.⁴⁹

Kewajiban yang diterima guru dari para orang tua pada hakikatnya adalah perwujudan dari amanah dari Allah swt, amanah orang tua, bahkan amanah dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, penerimaan guru terhadap amanah orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu amanah yang mutlak dan harus dapat dipertanggungjawabkan. Namun tidak berarti bahwa tanggung jawab orang tua berakhir setelah diserahkan kepada guru, bahkan tanggung jawab orang tua tidak pernah berakhir sepanjang hayat.⁵⁰ Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS an-Nisa/4 : 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

⁴⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

⁴⁹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 24.

⁵⁰Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 25.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁵¹

Mereka itu amanah Allah disisi anda dan titipan umat di hadapan anda yang diserahkan kepada anda sebagai anak-anak agar anda mengembalikan mereka sebagai “orang” yang diserahkan kepada anda sebagai jasad agar anda meniupkan roh di dalamnya dan sebagai kata-kata anda mengisinya dengan makna-makna, dan sebagai wadah agar anda mengisinya dengan keutamaan dan ma’rifat/ilmu pengetahuan.⁵²

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Tanggung jawab guru sebagai pengemban amanat yang sangat kompleks, akan berhasil jika ia menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dedikasi yang tinggi terhadap profesi yang disandangnya. Tugas guru dalam pendidikan, memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Dari tanggung jawab tersebut guru harus menyadari kewajiban yang harus dilaksanakan.

Guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila memiliki kompetensi yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 sebagai berikut:

⁵¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 87.

⁵² Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 25.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus. Tanggung jawab yang harus di emban oleh guru pada umumnya , khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi:

1. Tanggung jawab Moral.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan.
4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan.⁵³

Tanggung jawab sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar pula. Jalan yang ditempuh para guru tidak mudah dan tugas mereka tidaklah ringan. Sebab mereka telah sanggup mengemban amanah. Mereka berhak mendapat penghargaan, padahal ia memiliki tanggung jawab. Seorang guru pada hakikatnya adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah swt, amanah masyarakat, dan amanah pemerintah.⁵⁴ Amanah tersebut mutlak harus dipertanggung jawabkan kepada pemberi amanah.

⁵³ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 26.

⁵⁴ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 26.

Buhari Umar membagi tiga bagian tugas dan tanggung jawab guru, yaitu pengajar, pendidik, dan pemimpin.

- a. Sebagai pengajar (*instructional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, siswa dan masyarakat, yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁵⁵

Tuntutan pada profesionalisme terhadap siswa, sudah pasti akan menambah tanggung jawab guru. Dengan menyadari besarnya tanggung jawab guru terhadap siswa, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah siswa.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan amanah yang harus diterima

⁵⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, II; Jakarta: Amzah, 2011), h. 88.

guru atas dasar pilihan untuk memangku jabatan guru. Amanah ini wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Beberapa uraian tentang tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut siswa untuk belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniyah).
- d. Memberikan bimbingan kepada siswa.
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f. Menyelenggarakan penelitian.
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila.
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j. Turut mensukseskan pembangunan.
- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan professional guru.⁵⁶

Pertama, tanggung jawab guru dalam menuntut siswa belajar yang terpenting adalah merencanakan dan melakukan kegiatan-kegiatan belajar

⁵⁶Umar sulaiman, *Profesionalisme Guru*, (Makassar : Alauddin University Press, 2013), h. 42.

guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Maka untuk mencapai agar cita-cita ideal tersebut, dan agar pengajarannya berhasil, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru yaitu:

- 1) Mempelajari setiap siswa dikelasnya.
- 2) Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan atau telah diberikan.
- 3) Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan siswa dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan.
- 4) Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan siswa.
- 5) Menyediakan lingkungan belajar yang serasi.
- 6) Membantu siswa dalalam memecahkan berbagai masalah.
- 7) Mengatur dan menilai kemajuan belajar siswa.
- 8) Membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan.
- 9) Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa secara kontinyu dan penuh saling pengertian.
- 10) Berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan.

11) Mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan para siswa.⁵⁷

Namun demikian, menjadi catatan bagi guru bahwa tanggung jawab guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak siswa. Tapi yang terpenting adalah membentuk jiwa dan watak siswa. Sebab pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Kedua, membina kurikulum sekolah. Pada posisi ini guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh sebab itu sewajarnya apabila turut aktif dalam pembinaan kurikulum di madrasah. Dalam hal ini banyak hal-hal yang dapat dilakukan guru, antara lain: menyarankan ukuran-ukuran yang dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan dan kesanggupan siswa, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara madrasah dan masyarakat terjalin hubungan kerja sama yang seimbang, mempelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjau dalam hubungan praktek sehari-hari.

⁵⁷Umar sulaiman, *Profesionalisme Guru*, h. 43.

Ketiga, melakukan pembinaan terhadap diri siswa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sulit mentransfer ilmu, tidak seberat membina siswa agar menjadi manusia berkarakter, sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menghayati situasi yang hidup dan nyata. Dalam konteks ini, para guru sebaiknya memberi kebebasan kepada siswa untuk mengenal dunianya. Kemandirian yang diberikan guru kepada siswa akan melahirkan siswa yang bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang mantap.

Keempat, memberikan bimbingan kepada siswa. Patut diingat bahwa bimbingan diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Bimbingan ini sebenarnya tidak mesti menjadi tanggung jawab guru BP saja, seperti yang terjadi pada sekolah umumnya, akan tetapi penulis berpendapat bahwa semua guru terlinbat langsung dalam memberikan bimbingan, yang menjadikan profesi guru sebagai manusia yang selalu menjadi tauladan terhadap siswa.

Kelima, melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar. Tanggung jawab guru

dalam hal ini menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan siswa. Juga mempunyai tanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

Keenam, menyelenggarakan penelitian. Guru dalam versi ini dituntut tidak hanya sekedar melaksanakan tugas rutin. Tetapi juga para guru hendaknya juga melakukan berbagai penelitian. Bagi guru, keahlian dalam melakukan penelitian adalah tugas profesional.

Ketujuh, mengenal masyarakat dan ikut serta aktif. Pelaksanaan tugas guru akan secara maksimal jika mengenal masyarakat secara utuh dan secara lengkap. Harus dipahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap, minat, aspirasi siswa sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitar. Ini berarti bahwa, dengan mengenal masyarakat, guru dapat mengenal siswa dan menyesuaikan pelajaran secara efektif. Lingkungan yang baik akan menarik siswa berakhlak baik. Dan lingkungan yang buruk akan pula mencoraki watak dan pribadi siswa.

Kedelapan, menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi siswa merupakan hal penting.

Namun penulis berpendapat bahwa bagi guru bidang studi agama Islam, disamping menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai religi atau keagamaan menjadi skala prioritas.

Kesembilan, menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Tanggung jawab guru adalah mempersiapkan siswa agar mereka menjadi warga negara yang baik. Penanaman cinta tanah air, mengenal budaya dan adat istiadat memang bukan pekerjaan yang mudah. Oleh sebab itu diperlukan usaha yang mesti ditempuh oleh guru.

Kesepuluh, harus mensukseskan pembangunan. Guru pada posisi ini harus mampu mengantarkan siswa menjadi masyarakat yang membangun. Bagi siswa penanaman sikap ini sangat urgen demi pengabdian untuk kepentingan masyarakat yang diberikan oleh pribadi guru.

Kesebelas, tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru. Tuntutan kurikulum berbasis kompetensi disatu sisi akan menuntut guru agar senantiasa meningkatkan profesionalismenya, sebab tanpa kecakapan guru akan mengalami kesulitan dalam mengemban dan melaksanakan tugasnya. Sebab guru adalah profesi. Oleh sebab itu atas profesi ini maka meningkatkan kecakapan hidup dan profesionalisme bagi guru menjadi sebuah keharusan dan keniscayaan. Kemampuan harus

selalu diasah dan ditingkatkan dalam diri guru sejak mereka mengikuti pendidikan sampai mendapatkan jabatan sebagai guru.⁵⁸

Tanggung jawab guru bidang studi agama Islam merupakan amanah, dan amanah ini harus diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindakannya.

C. Nilai-nilai Religi

a. Pengertian Nilai

Mengkaji masalah nilai, memang bukan sesuatu yang mudah, seperti sifat dan corak berpikir kefilsafatan, nilai sulit diukur. Ia bersifat relatif subjektif. Sebab setiap individu, masyarakat, ideologi dan setiap agama memiliki nilai sendiri yang kadang bukan saja berbeda dengan nilai lain, tetapi sering kali di antara nilai itu ditemukan adanya pertentangan.⁵⁹

Namun, mendiskusikan nilai bukan sesuatu yang sulit untuk dibangun. Meskipun demikian, Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisata dapat memberikan pengertian tentang nilai, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau

⁵⁸Umar sulaiman, *Profesionalisme Guru*, h. 43-47.

⁵⁹Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Tesitik*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 94.

mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.⁶⁰

Dalam pengertian yang lain, sebagaimana tertuang dalam *A value*, *says Webster*, is “a principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable,” yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”.⁶¹

Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).⁶²

Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisastra adalah sandart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁶³

⁶⁰Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 16.

⁶¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Bandung: Penerbit Nuansa, t.th), h. 147

⁶²Aisyah Wardahlia Kurniawati, *Pendidikan Nilai Berbasis Islam (Proses Penanaman Budi Pekerti Dalam Bingkai Pendidikan Agama Islam)*. *Skripsi*. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), h. 32

⁶³Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, h. 17.

Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam di masyarakat Dayak lebih berarti daripada segumpal emas, karena garam sangat berarti dalam hidup dan matinya orang Dayak, sedangkan bagi masyarakat Jakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons emas, karena emas memiliki arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota.⁶⁴

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, yang tidak disenangi atau tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam itu menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, Emas itu menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan itu menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan, pada saat ia sendirian maka hanya Tuhan hanya berarti bagi dirinya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek) itu. Nilai ke-Tuhanan karena dalam zat Tuhan terdapat suatu yang sangat berharga bagi

⁶⁴ Aisyah Wardahlia Kurniawati, *Skripsi*, h. 33

manusia, dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, antikarat, dan jenis-jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia.⁶⁵

Bertens mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Piet G.O. bahwa konsep nilai dalam arti sifat yang berharga menurutnya adalah sifat dari suatu hal, benda, atau pribadi yang memenuhi kebutuhan elementer manusia yang memang serba butuh atau menyempurnakan manusia yang memang tak kunjung selesai dalam pengembangan dirinya secara utuh, menyeluruh, dan tuntas (Piet GO, 1990). Menurut Sinurat, nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan, perasaan adalah aktifitas psikis di mana manusia menghayati nilai (Adimassana; 2001). Yang bernilai menimbulkan perasaan positif dan yang tidak bernilai menimbulkan perasaan negatif. Selaras dengan pemikiran pemikiran diatas, Hans Jonas mengatakan bahwa nilai itu *the addresse of a yes* (Adimassana; 2001). Jadi, nilai adalah sesuatu yang selalu kita setuju. Sementara itu, norma adalah aturan atau patokan baik tertulis atau tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman bertindak.⁶⁶

⁶⁵ Aisyah Wardahlia Kurniawati, *Skripsi*, h. 34

⁶⁶ Aisyah Wardahlia Kurniawati, *Skripsi*, h. 35

Nilai merupakan realitas abstrak dalam diri manusia yang menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran sebagaimana diwajibkan oleh Islam akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa digariskan bahwasanya nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan social kemasyarakatan adalah untuk perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu.

b. Macam-macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir (1993), nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain :

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (a) Nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, psikomotor, dan (b) Nilai atau kemampuan berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi menjadi tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian.
- 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: (a) nilai ilahiyah, dan (b) nilai insaniah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama atau religi (wahyu Allah swt), sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- 4) Dilihat dari segi rang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.

5) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki (root values), dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.⁶⁷ Dan yang menjadi variabel penelitian penulis disini adalah nilai yang bersumber dari Allah swt yaitu nilai agama atau nilai religi.

c. Nilai-nilai Religi

Nilai religi merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religi maka budaya religius tidak akan terbentuk.

Nilai religi bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga, supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah.

⁶⁷Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, h. 18-19

Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah keberagamaan siswa itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai religi) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan hal yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai religi). Karena itu pendidikan Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai religi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Perkembangan nilai religi di madrasah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan ibadah dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan.

Sikap dan perilaku yang religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah swt sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan ajaran agama Islam.

⁶⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 147.

Religiusitas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, tanah longsor, bencana banjir, dan sebagainya.

Untuk dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai religi ini tidaklah mudah, hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada siswa di madrasah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun siswa di Madrasah untuk bertindak sesuai dengan moral dan etika.⁶⁹ Moral dan etikan dapat dipupuk dengan kegiatan religius.

Beberapa nilai yang tercakup dalam nilai religi yaitu:

a. Nilai Ibadah

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi peserta didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah swt atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan salat, puasa, mengeluarkan zakat, dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat, tetapi juga mencakup segala amal,

⁶⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 14.

perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah swt. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri untuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa yang manusia menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek. Sedangkan kedisiplinan itu dimanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melakukan ibadah dengan tepat waktu maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

Barangkali yang paling terkenal dalam hal penjenisan nilai-nilai dalam Islam terutama nilai-nilai akhlak adalah Imam Ghazali. Dijelaskan nilai-nilai akhlak meliputi lima jenis, adalah sebagai berikut: nilai-nilai akhlak perseorangan, nilai-nilai akhlak dalam keluarga, nilai akhlak social, nilai akhlak dalam Negara dan nilai akhlak Agama.⁷⁰

⁷⁰Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, (Makassar : Yapma Sulawesi selatan, 2003), h. 155.

d. Keteladanan

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, dan semua pihak yang terlibat dalam lembaga tersebut agar nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut maka kinerja yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih kepada Allah swt. Setiap manusia dalam segala perbuatannya diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut memiliki arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah swt.⁷¹

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada siswa di madrasah dapat dijadikan sebagai pembiasaan diantaranya:

1. Berdoa atau bersyukur, berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Allah swt. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan

⁷¹Muh.Fathurrohman. *Kategori Nilai-Nilai Religius* www.muhammadfathurrohman.wordpress.com.

sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi hubungan darah atau kedekatan semata.

2. Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla madrasah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkembangkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya salat duha, salat zuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar tulis al-Qur'an dan salat jumat berjamaah.

Dari aspek akhlak, nilai yang ditanamkan adalah nilai kejujuran. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh madrasah untuk menumbuhkembangkan nilai kejujuran pada siswa, yaitu dengan membuat kantin jujur. Kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan di madrasah kepada siswa dengan tujuan melatih kejujuran siswa dalam membayar makanan dan minuman yang mereka ambil.⁷² Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa di madrasah. Kantin jujur merupakan kantin madrasah yang menggunakan *self system service*, yaitu sistem pelayanan dimana pembeli melayani dirinya sendiri atas makanan yang diinginkan.

⁷²Nunung Khusnul Khatimah, *Penerapan Role Playing* dengan tema kantin kejujuran sebagai upaya penanaman sifat anti korupsi (pendidikan akhlak) pada siswa SD kelas IV dalam <http://nunung-kyeopta.blogspot.com>

Kantin jujur dapat memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positing dikalangan siswa. Beberapa indikator dalam pengadaan kantin jujur adalah transaksi jual beli yang diterapkan adalah *self service*.

Menurut Novan Ardy Wiyani, kantin jujur adalah kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semangat jujur.⁷³ Pemilik kantin pasrah kepada pelanggan, berapa pun yang dimakan dan berapapun yang akan dibayar. Namun demikian, perlu dibuat mekanisme kontrol agar meminimalkan tingkat kerugian yang mungkin akan timbul.

Sementara manfaat yang dapat diperoleh dari kantin kejujuran yaitu pertama, siswa dapat melatih kejujuran dan sikap tanggung jawab yang diberikan serta sikap kemandirian. Kedua, bagi guru yaitu sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan didalam kelas dan ketiga, bagi sekolah yaitu terbentuknya perilaku jujur dilingkungan madrasah.

d. Landasan Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu, yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁷⁴ Dalam beberapa referensi landasan dasar pendidikan Islam terdiri atas 3 yaitu:

⁷³Novan Ardy Wiyani, *Peran Guru dalam penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Kantin Kejujuran dalam Dialektika*, Prodi PGSD, vol. 1, No. 1, September 2011.

⁷⁴Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 53.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara harfiah berasal dari *fi'il madhi*, yang berarti membaca. Secara istilah Dr. Subhi ash-Sholih memberikan definisi bahwa al-Qur'an adalah kalam yang mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis dalam al-Qur'an yang dinukilkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.⁷⁵

Lebih panjang Syekh Muhammad Ali ash-Shobuni memberikan definisi bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan malaikat Jibril yang terpercaya, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nash.⁷⁶

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada manusia pilihan yaitu Nabi Muhammad saw yang merupakan mukjizat baginya melalui perantaraan Malaikat Jibril dan menjadi petunjuk bagi semua umat manusia di muka bumi ini.

Umat sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi segala aspek kehidupan yang bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada al-Qur'an. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri,

⁷⁵Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, 2001).
h. 35.

⁷⁶Sam'ani Sya'roni, *Tafkirah Ulum Al-Qur'an*, (AlGothotasi Putra, 2013), h. 10.

seperti sebuah ayat yang artinya “ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperlihatkan ayat-ayatNya dan supaya mendapatkan pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa, pada hakikatnya al-Qur’an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama kebudayaan kerohanian. Pada umumnya adalah kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).⁷⁷Selain itu, Allah swt berfirman dalam QS al-Isra/17: 9. Juga menjelaskan landasan pendidikan Islam:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya al-Qur’an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”⁷⁸

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwasanya al-Qur’an sebagai kitab undang-undang, hujjah, dan petunjuk yang di dalamnya mengandung banyak hal yang menyangkut segenap kehidupan manusia.

⁷⁷Muhammad Fadhil al-Jamali, *Tarbiyat Al-Insan Al-Jadid*, (Al-Tunissiyyat: Al-Syarikat, tt.) h. 37.

⁷⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. h. 283.

Dengan demikian jelas dapat di ketahui bahwa al-Qur'an merupakan sumber ilmu-ilmu Islam dalam pengertian seluas-luasnya, dan sejauh pemahaman terhadap al-Qur'an, terdapat pula penafsiran yang bersifat ma'nawi yang memungkinkan dalam pencarian makna secara lebih mendalam yang berguna untuk pembangunan paradigma ilmu.⁷⁹

2. Hadis

Dasar yang kedua setelah al-Qur'an adalah Hadis (as-Sunnah). Secara harfiah as-Sunnah mempunyai arti jalan, tabiat, perikehidupan.⁸⁰ Abdul Wahab Khalaf memberikan definisi secara istilah bahwa as-Sunnah adalah apa saja yang datang dari Rasulullah saw, baik perkataan, perbuatan maupun persetujuan. Dari definisi yang ada maka dapat kita ketahui as-Sunnah adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah saw atau persetujuan beliau terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya karena dinilai baik. As-Sunnah dijadikan sebagai landasan dasar pendidikan Islam yang kedua, dan Rasulullah saw telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah swt. Seperti beliau mendidik wudu', salat, zikir dan berdoa.⁸¹

⁷⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : P.T. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 45.

⁸⁰Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, h. 37.

⁸¹<http://makalahe19.blogspot.com/2015/03/makalah-ilmu-pendidikan-islam-dasar.html>

Hadis adalah merupakan pedoman ke dua setelah al-Qur'an bagi umat muslim, sehingga menjadi rujukan untuk mengetahui dasar pendidikan Islam, karena didalam hadis sudah tertulis dengan jelas semua aspek kehidupan manusia bahkan menjelaskan hal-hal yang tidak dijelaskan secara rinci oleh al-Qur'an seperti tata cara salat, puasa, dan aspek yang lainnya.

3. Ijtihad

Al-Qur'an dan Hadis (as-sunnah) disebut sebagai dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan sahabat serta ijtihad disebut sebagai dasar tambahan. Ijtihad sendiri adalah penggunaan akal pikiran oleh fukaha-fukaha Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur'an dan hadis dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad ini digunakan ketika dalam al-Qur'an dan Hadis dijumpai arti umum saja, maka para ahli hukum Islam menggunakan ijtihad dalam menentukan hukumnya. Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah swt berfirman dalam QS at-Taubah/9: 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَوَضِعُوا عَنْهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-

sungai di dalamnya, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan besar”.⁸²

e. Tujuan Pendidikan Islam

Komponen-komponen sifat dasar manusia yang diakui adalah tubuh, ruh, dan akal. Tujuan umum pendidikan Islam dapat dibagi tiga kelompok utama tersebut. Ketiga komponen di atas merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa terpisahkan, karena salah satu aspek darinya hancur atau rusak maka ketiganya ikut rusak. Ini berarti dalam pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu: tujuan jasmaniah, tujuan ruhani, dan tujuan akal.⁸³

1) Tujuan Pendidikan Jasmani

Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya tubuh yang sehat. Kebiasaan-kebiasaan yang bisa menumbuh-kembangkan kesehatan pribadi dianjurkan. Kebersihan jasmani dan penampilan yang baik merupakan teladan kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan. Kebersihan jasmani sangat dianjurkan dalam Islam, sebagai contoh Islam menyuruh seseorang untuk bersuci sebelum melakukan ibadah, memakai pakaian bagus ketika hendak beribadah dan lain sebagainya. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis adalah

⁸²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 60.

⁸³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 203.

perlu bagi eksistensi manusia sebagai suatu pribadi, seperti kebutuhan makan, minum ataupun seksual.⁸⁴

2) Tujuan Pendidikan Rohani

Seseorang yang mau mengikrarkan dua kalimat syahadat maka wajib menerima seluruh gagasan dan wawasan yang ada dalam al-Qur'an. Menerapkan moralitas Qur'ani sebagaimana tercermin dalam teladan Rasulullah. Sasaran dalam katagori ini adalah biasanya disebut sasaran yang bersifat spiritual (*ruhiyyah*). Pentingnya wawasan dan gagasan tersebut terbukti dalam firman Allah QS al-Qalam/68: 4. Yang memuji Nabi Muhammad saw:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁸⁵

Dimensi spiritual yang dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat *ilāhiyah* (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Pemilikan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi luhur batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia

⁸⁴ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh H.Arifin dan Zainuddin.h. 139.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 564.

dan memerlukan aktualisasi. Dimensi manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan ini adalah dimensi *al-ruh*.⁸⁶

Nilai spiritual bisa diambil dan diaplikasikan pada diri peserta didik seperti sifat sabar, sifat penyayang, sifat pemurah, dan sifat-sifat Allah swt yang bisa dijadikan cerminan atau contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Adopsi terhadap wawasan Qur'ani adalah sebuah keharusan. Dalam ayat 10 surah al-Baqarah dinyatakan, orang-orang munafik yang tidak percaya terhadap wawasan dan gagasan Qur'ani adalah orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Ini artinya, penyusunan wawasan dan gagasan tersebut sebagai tujuan pendidikan mengharuskan adanya pembersihan terhadap sikap-sikap antagonis terhadap wawasan dan gagasan tersebut. Pemurnian individu dari sikap-sikap negatif semacam ini merupakan prioritas.⁸⁷

Mempercayai al-Qur'an dan semua yang ada dalam al-Qur'an mutlak adanya sebagai orang beriman untuk mempercayai dan mengaplikasikan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt. Dan tidak sedikit aspek-aspek pendidikan Islam ada dalam al-Qur'an.

⁸⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), h. 136.

⁸⁷Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Diterjemahkan oleh Mutammam, h. 160.

c). Tujuan Pendidikan Akal

Secara bahasa kata *aql* mempunyai beberapa makna. Diantaranya bermakna *al-hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan. Sedangkan kata kerja (*fi'il*), *aqala* bermakna *habasa* yang berarti mengikat atau menawan. Karena itulah orang yang menggunakan akalunya disebut *aqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa orang yang menggunakan akalunya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Ia mampu mengendalikan dirinya terhadap dorongan nafsu dan juga memahami kebenaran agama.⁸⁸

Dalam hal tujuan pendidikan akal, para pendidik diikat dengan tanggung jawab pengembangan inteligensi yang bakal mengantarkan peserta didik kepada pencapaian kebenaran. Pengkajian terhadap ayat-ayat Allah swt dan penemuan tentang susunan ayat-ayat tersebut bakal mengantarkan peserta didik kepada pengenalan terhadap Zat Maha Pencipta. Pendidikan dapat membantu dengan menyajikan fakta-fakta yang relevan dan memadai tentang apa yang dipelajari, pencapaian tujuan *aqliyyah*.⁸⁹ Pendidikan akal, peserta didik dapat diberikan tugas tentang pengenalan Allah swt, yaitu tentang penciptaan manusia,

⁸⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, 115.

⁸⁹Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Diterjemahkan oleh Mutammam, h. 161.

penciptaan langit, bumi dan isinya, karena tanpa pencipta manusia, langit bumi dan semua benda yang mengisi jagad raya ini mustahil adanya.

Di samping membantu siswa mengetahui fakta-fakta dan meningkatkan kemampuan mental (*aqliyyah*), pendidikan Islam juga bertujuan mendorong dan mengantarkan mereka kepada cara berfikir logis. Pemahaman mendalam dan tidak sekedar hafalan, harus ditekankan untuk dicapai. Menghafal terhadap bagian-bagian al-Qur'an merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai, karena setiap Muslim harus melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktek shalat juga ditekankan untuk memahami apa yang dibacanya. Al-Qur'an tidak hanya untuk dihafalkan sebagai pengetahuan hafalan, namun diturunkan agar dipahami benar oleh manusia. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS an-Nisa/4: 82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran?....”⁹⁰

⁹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 91.

Para ahli tafsir mengatakan, *tadabbur* merupakan pengetahuan mengenai bukti al-Qur'an dan harmoni yang terjadi pada ayat-ayatnya. Dengan ini jelas kita tidak dapat menerima klaim yang menganggap memorisasi mendominasi atau harus mendominasi kurikulum pendidikan Islam. Pemahaman ini bukan sekedar pengetahuan hafalan, harus dijadikan fokus perhatian pendidikan.⁹¹

Dari ketiga tujuan dimensi pendidikan tersebut, fisik, ruh dan akal ini menegaskan bahwa kebutuhan dasar yang berakar pada fitrah manusia mesti mendapatkan perhatian penuh. Oleh karena itu dalam teori pendidikan benar bahwasannya tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga aspek yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* yang memang menghasilkan pendidikan ketiga dimensi di atas.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Rugayah Albaar dalam tesisnya yang membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan anak seperti yang terdapat dalam hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa proses pendidikan itu bertahap dengan memberikan

⁹¹Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Diterjemahkan oleh Mutammam, h. 164.

sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rangka membina dan menuntun anak kearah yang lebih baik.⁹²

Bunyamin Umaternate dalam tesisnya yang membahas tentang pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk Allah swt yang paling sempurna karena memiliki jasmani, rohani, dan akal pikiran serta potensi dasar atau yang disebut dengan fitrah dan juga Allah swt membekalinya dengan potensi baik dengan bentuk serta manusia juga dapat mengetahui konsekuensi dari potensi-potensi tersebut.⁹³

Ibnu Hajar dalam tesisnya yang membahas tentang inti dari pada nilai-nilai akhlak yang tersimpul dalam surah Luqman ayat 12-19 adalah menyembah kepada Allah swt dengan sebaik-baiknya dan tidak menyekutukannya dengan apapun, berbuat baik terhadap sesama manusia dan diri sendiri bahkan dengan lingkungan alam sekitar, tidak berlaku sombong dan angkuh di muka bumi ini.⁹⁴

Adri Lundeto dalam tesisnya yang membahas tentang konsep humanisme dalam pendidikan Islam dapat dilihat beberapa aspek seperti guru hendaknya tidak sekedar mengajar tetapi juga harus mendidik, murid yang dilandasi oleh semangat keagamaan, lebih menekankan pada pengembangan kreatifitas,

⁹²Rugayah Albaar, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Hadis*, Tesis, Makassar; UIN, 2001.

⁹³Bunyamin Umaternate, *Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam*, Tesis, Makassar; UIN, 2006.

⁹⁴Ibnu Hajar, *Metode Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam (studi tentang pembinaan siswa pada MAN Model Makassar)*, Tesis, Makassar; UIN, 2006.

penajaman nurani dan agama serta meningkatkan kepekaan sosialnya.⁹⁵Empat penemuan ilmiah tersebut menjadi sandaran penulis untuk melakukan penelitian ini.

F. Kerangka Pikir

Salah satu anggung jawab guru adalah terbentuknya kesadaran siswa tentang kewajiban sebagai makhluk Allah swt serta memiliki akhlak terpuji siswa dan perkembangan nilai-nilai religi yang sudah dimiliki oleh siswa agar menjadi sebuah kebiasaan.

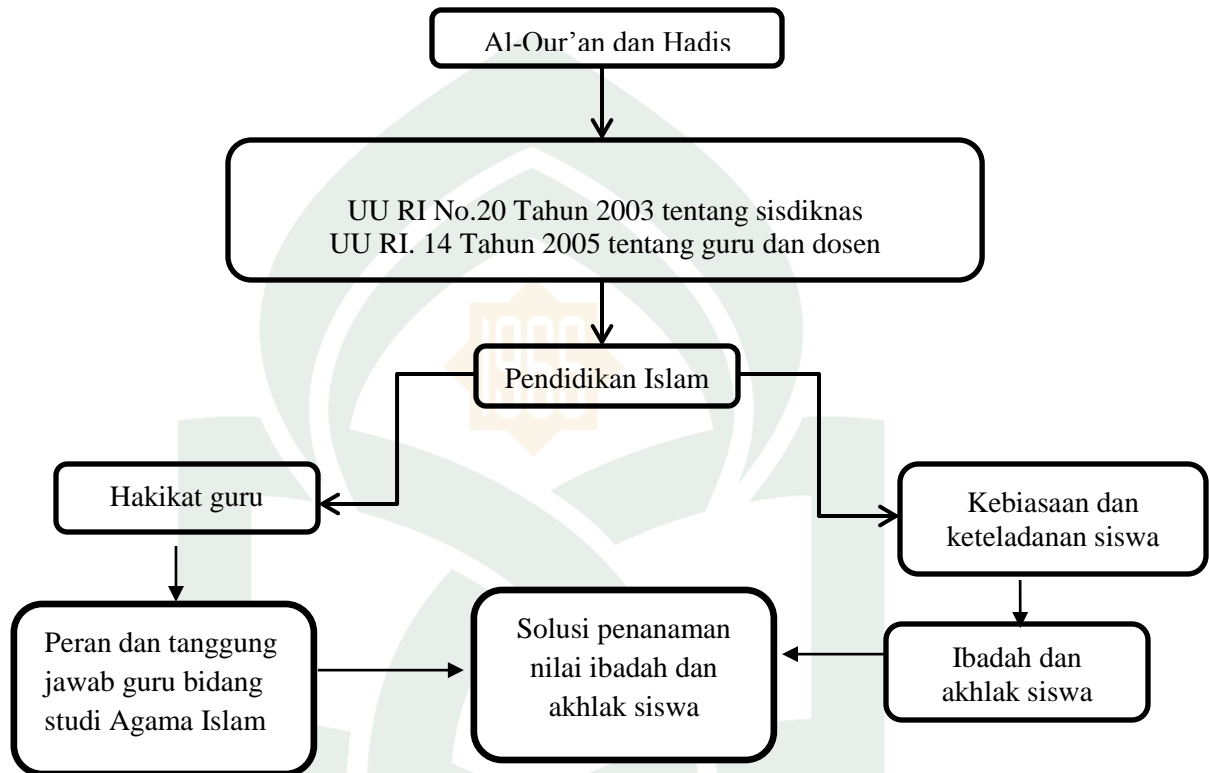
Suatu konsep sangat menentukan karena sukses suatu riset tergantung dari seberapa jelas peneliti mengkonseptualkan seesutu dan seberapa jauh orang lain dapat memahami konsep yang digunakan.

Konsep Tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dan relasinya dalam perkembangan nilai-nilai religi pada siswa akan dijabarkan secara mendetail dalam bagan kerangka pikir di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

⁹⁵Adi Ludento, *Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, Makassar; UIN, 2006.

Bagan Kerangka Pikir



G. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab guru bidang studi Agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ditujukan untuk mengetahui hubungan dengan suatu variabel dengan variabel lain. Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi pada variabel lainnya. Korelasi negatif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dengan variabel lain.¹

2. Lokasi Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam memulai penelitian adalah menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

¹I'nanatut Thoifah, *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 159-160.

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.²
Sederhananya populasi adalah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. I Populasi Penelitian siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.³

NO	KELAS	JUMLAH
1	X	79
2	XI	95
3	XII	70
JUMLAH		244

2. Sampel

Populasi penelitian sebesar 244 orang siswa, termasuk dalam jumlah yang besar sehingga tidak memenuhi syarat *feasible* (keterjangkauan) baik waktu maupun biaya yang diperlukan. Sampel adalah “bagian dari jumlah

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 117.

³Dokumentasi Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”⁴. Dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi dalam penelitian.

Sampel dalam penelitian ini dipilih secara *sampling sistematis*, jadi yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas X, XI, XII IPA I, tabel sampelnya sebagai berikut: Tabel. II Sampel kelas XI IPA⁵

NO	KELAS	JUMLAH
1	X IPA I	31
2	XI IPA 1	32
3	XII IPA 1	32
JUMLAH		95

C. Pendekatan Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan secara lebih komprehensif diperlukan pendekatan, dan pendekatan yang peneliti lakukan adalah: pendekatan survei.

Pendekatan survey merupakan pendekatan dengan pengamatan langsung terhadap suatu gejala dengan metode angket yang diberikan kepada responden.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h 118.

⁵Dokumentasi Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument dalam penelitian ini, dibagi kedalam tiga kategori yaitu:

1. Kategori instrument tanggung jawab guru bidang studi agama Islam melalui angket. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tanggung jawab guru bidang studi agama Islam yang diberikan kepada siswa yang bersangkutan dimana instrument yang digunakan ialah daftar pertanyaan.
2. Kategori instrument nilai-nilai religi siswa melalui angket dan wawancara.
 - a. Angket
Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai religi siswa-siswa yang diberikan kepada siswa yang bersangkutan dimana instrument yang digunakan ialah daftar pernyataan.
 - b. Wawancara
Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai nilai religi siswa yang meliputi ibadah dan akhlak siswa.
3. Kategori mengumpulkan data-data tertulis tentang Madrasah Aliyah an-Nur Nusa yang ada di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone adalah dengan dokumentasi yang terkait dengan data guru yang terdiri dari guru Negeri dan honorer, termasuk kepala Madrasah, jumlah siswa dan sarana/prasarana yang terdiri dari ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang dimaksudkan untuk mengukur sikap, pendapat dan pengaruh seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial tersebut telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.⁶ Dengan skala *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan kepada responden.

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban itu akan diberikan skor sebagai berikut:

1. Selalu : 4
2. Sering : 3
3. Kadang-kadang : 2
4. Tidak pernah : 1

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 93.

Setelah data terkumpul dari hasil angket akan diolah untuk memperoleh daftar skor. Hasil angket yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yaitu:

a. Analisis Deskriptif

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang ada pada penelitian ini yang terdiri dari tanggung jawab guru dan nilai-nilai religi siswa. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah memahaminya.

b. Analisis Inferensial

Untuk menganalisis relasi tanggung jawab pendidikan Islam dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai religi siswa Madrasah Aliyah An-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*.

Rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2) - \sqrt{(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Pengujian hipotesis:

Dengan kriteria r hitung $> r$ table maka H_0 ditolak dan jika r hitung $<$

r tabel maka H_0 diterima, dengan kriteria t hitung

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

H_0 : Tidak terdapat relasi antara tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai religi pada siswa Madrasah Aliyah Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

H_a: Terdapat relasi antara tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai religi pada siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tanggung jawab guru bidang studi agama Islam

Untuk mengetahui sejauhmana tanggapan responden terhadap pernyataan yang disebarkan melalui angket mengenai tanggung jawab guru bidang studi di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dapat terlihat dari tabel berikut.

Tabel 3.1
Tanggapan responden mengenai guru memerintahkan siswa
untuk melaksanakan shalat lima waktu

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	67	70,52
B	Sering	13	13,69
C	Kadang-Kadang	15	15,79
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 1

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 70,52% atau 67 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu memerintahkan siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu, 13,69% atau 13 siswa menyatakan sering dan 15% atau 15,79 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.2
Tanggapan responden mengenai guru mengajarkan siswa
untuk mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman di jalan

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	0	0
B	Sering	22	23,16
C	Kadang-Kadang	48	50,52
D	Tidak pernah	25	26,32
Jumlah		95	95

Sumber : Angket No. 2

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 50,52% atau 48 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru kadang-kadang mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman di jalan, 23,16% atau 22 siswa menyatakan sering dan 26,32% atau 25 peserta siswa yang menyatakan tidak pernah dan tidak ada siswa yang menyatakan selalu.

Tabel 3.3
Tanggapan responden mengenai guru mengajarkan siswa
untuk bersikap jujur

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	67	70,52
B	Sering	13	13,69
C	Kadang-Kadang	15	15,79
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 3

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 70,52% atau 67 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu mengajarkan siswa untuk bersikap jujur, 13,69% atau 13 siswa menyatakan sering dan 15,79% atau 15 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.4
Tanggapan responden mengenai guru menasehati siswa untuk menghormati orang tua, guru dan teman

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	46	48,42
B	Sering	45	47,37
C	Kadang-Kadang	4	4,21
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 4

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 48,42% atau 46 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu menasehati siswa untuk menghormati orang tua, guru dan teman. 47,37% atau 45 siswa menyatakan sering dan 4,21% atau 4 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.5
Tanggapan responden mengenai guru melarang siswa merokok

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	6	6,32
B	Sering	12	12,63
C	Kadang-Kadang	47	49,47
D	Tidak pernah	30	31,58
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 5

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 12,63% atau 12 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru sering melarang siswa merokok, 6,32% atau 6 siswa menyatakan selalu dan 49,47% atau 47 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 31,58% atau 30 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.6
Tanggapan responden mengenai guru memberikan contoh dalam berkata baik dan sopan santun

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	32	33,68
B	Sering	49	51,58
C	Kadang-Kadang	14	14,74
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 6

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 33,68% atau 32 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

menyatakan guru selalu memberikan contoh dalam berkata baik dan sopan santun. 51,58% atau 49 siswa menyatakan sering dan 14,47 % atau 14 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.7
Tanggapan responden mengenai guru bersikap baik dan ramah pada setiap orng

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	56	58,95
B	Sering	27	28,42
C	Kadang-Kadang	12	12,63
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 7

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 58,95% atau 56 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu bersikap baik dan ramah pada setiap orang, 28,42% atau 27 siswa menyatakan sering dan 12,63 % atau 12 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.8
Tanggapan responden mengenai guru membantu
siswa lebih percaya diri

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	40	42,10
B	Sering	25	26,32
C	Kadang-Kadang	30	31,58
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 8

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 42,10% atau 40 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu membantu siswa lebih percaya diri, 26,32% atau 25 siswa menyatakan sering dan 31,58 % atau 30 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.9
Tanggapan responden mengenai guru mengajarkan siswa
cara bergaul yang baik dengan teman

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	54	56,84
B	Sering	18	18,95
C	Kadang-Kadang	19	20,00
D	Tidak pernah	4	4,21
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 9

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 56,84% atau 54 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dengan teman, 18,95% atau 18 siswa menyatakan sering dan 20,00 % atau 19 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 4,31% atau 4 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.10

Tanggapan responden mengenai guru mengajarkan siswa cara mengatasi masalah di dalam kelas maupun di luar kelas

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	6	6,32
B	Sering	26	27,36
C	Kadang-Kadang	48	50,53
D	Tidak pernah	15	15,79
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 10

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 6.32% atau 6 peserta didik di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu mengajarkan siswa mengatasi masalah di dalam kelas maupun di luar kelas, 27,36% atau 26 siswa menyatakan sering dan 50,53% atau 48 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 15,79% atau 15 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.11
Tanggapan responden mengenai guru mengajarkan siswa untuk
Bertanggung jawab

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	34	35,79
B	Sering	54	56,84
C	Kadang-Kadang	7	7,37
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 11

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 35, 79% atau 34 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, 56,84% atau 54 siswa menyatakan sering dan 7,37% atau 7 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.12
Tanggapan responden mengenai guru memberi semangat kepada siswa
Untuk mendalami ajaran Islam

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	23	24,21
B	Sering	27	28,42
C	Kadang-Kadang	24	25,26
D	Tidak pernah	21	22,11
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 12

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 24,21% atau 23 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu memberi semangat kepada siswa untuk mendalami ajaran Islam, 28,42% atau 27 siswa menyatakan sering dan 25,26% atau 24 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 22,11% siswa menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.13
Tanggapan responden mengenai guru menegur siswa saat melakukan kesalahan

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	6	6,32
B	Sering	12	12,63
C	Kadang-Kadang	47	49,47
D	Tidak pernah	30	31,58
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 13

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 6,32% atau 6 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu menegur siswa saat melakukan kesalahan, 12,63% atau 12 siswa menyatakan sering dan 49,47% atau 47 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 31,58% atau 30 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.14
Tanggapan responden mengenai guru memberikan pujian/penghargaan
kepada siswa yang rajin shalat dhuhur di mesjid

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	3	3,16
B	Sering	18	18,95
C	Kadang-Kadang	29	30,53
D	Tidak pernah	45	47,36
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 14

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 3,16% atau 3 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu memberikan pujian/ penghargaan kepada siswa yang rajin shalat dhuhur di mesjid, 18,95% atau 18 siswa menyatakan sering dan 30,53% atau 29 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 47,36% atau 45 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.15
Tanggapan responden mengenai guru memberi sanksi kepada siswa
yang ketahuan tidak melaksanakan shalat lima waktu

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	24	25,26
B	Sering	48	50,53
C	Kadang-Kadang	16	16,84
D	Tidak pernah	7	7,37
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 15

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 25,56% atau 24 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu memberi sanksi kepada siswa yang ketahuan tidak melaksanakan shalat lima waktu, 50,53% atau 48 siswa menyatakan sering dan 16,84% atau 16 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 7,37% atau 7 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.16

Tanggapan responden mengenai guru mendekati siswa yang mengalami masalah dalam melaksanakan shalat lima waktu

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	12	12,63
B	Sering	12	12,63
C	Kadang-Kadang	48	50,53
D	Tidak pernah	23	24,21
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 16

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 12,63% atau 12 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu mendekati siswa yang mengalami masalah dalam melaksanakan shalat lima waktu, 12,63% atau 12 siswa menyatakan sering dan 50,53% atau 48 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 24,21% atau 23 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.17
Tanggapan responden mengenai guru mendekati siswa yang buruk
akhlakunya

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	16	16,84
B	Sering	15	15,79
C	Kadang-Kadang	49	51,58
D	Tidak pernah	15	15,79
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 17

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 16,84% atau 16 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu mendekati siswa yang buruk akhlakunya, 15,79% atau 15 siswa menyatakan sering dan 51,58% atau 49 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 15,79% atau 15 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.18
Tanggapan responden mengenai guru memperhatikan dan mengawasi
siswa yang sedang shalat berjamaah

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	23	24,21
B	Sering	27	28,42
C	Kadang-Kadang	24	25,26
D	Tidak pernah	21	22,11
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 18

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 24,21% atau 23 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu memperhatikan dan mengawasi siswa yang sedang shalat berjama'ah, 28,42% atau 27 siswa menyatakan sering dan 25,26% atau 24 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 22,11% atau 21 siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.19
Tanggapan responden mengenai guru menjadi teladan yang baik kepada siswa

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	56	58,95
B	Sering	23	24,21
C	Kadang-Kadang	16	16,84
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 19

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 58,95% atau 56 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu menjadi teladan yang baik kepada siswa, 24,21% atau 23 siswa menyatakan sering dan 16,84% atau 16 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada peserta siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.20
Tanggapan responden mengenai guru menegur siswa yang kedapatan berkata kasar dan tidak sopan kepada teman

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	3	3,16
B	Sering	39	41,05
C	Kadang-Kadang	37	38,95
D	Tidak pernah	16	16,84
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 20

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 3,16% atau 3 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu menegur siswa yang kedapatan berkata kasar dan tidak sopan kepada teman, 41,05% atau 39 siswa menyatakan sering dan 38,95% atau 37 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 16,84% atau 16 peserta didik yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.21
Tanggapan responden mengenai guru selalu menjelaskan kewajiban shalat lima waktu

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	38	40
B	Sering	29	30,53
C	Kadang-Kadang	28	29,47
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 21

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 40% atau 38 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu menjelaskan kewajiban shalat lima waktu, 30,53% atau 29 siswa menyatakan sering dan 29,47% atau 28 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 3.22
Tanggapan responden mengenai guru mengarahkan siswa untuk belajar dan mendalami ilmu Islam

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	40	42,10
B	Sering	26	27,37
C	Kadang-Kadang	29	30,53
D	Tidak pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 22

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 42,10% atau 40 siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menyatakan guru selalu mengarahkan siswa untuk belajar dan mendalami ilmu Islam, 27,37% atau 26 siswa menyatakan sering dan 30,53% atau 29 siswa yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

2. Deskripsi Nilai-nilai Religi Siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Nilai-nilai religi mempunyai spesifikasi atau kriteria tertentu. Nilai-nilai religi dapat dilihat dan diukur berdasarkan kerajinan dan kebiasaan.

Untuk mengetahui sejauhmana tanggapan responden terhadap pernyataan yang disebarkan melalui angket mengenai nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dapat terlihat dari tabel berikut.

Tabel 3.23
Tanggapan responden mengenai siswa mengucapkan salam kepada guru

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	18	18,94
B	Sering	23	24,21
C	Kadang-Kadang	41	43,15
D	Tidak Pernah	13	13,70
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 1

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 18,94% atau 18 siswa menyatakan selalu mengucapkan salam kepada guru, 24,21% atau 23 siswa menyatakan sering, 43,15% atau 41 siswa menyatakan kadang-kadang dan 13,70% atau 13 siswa tidak pernah mengucapkan salam kepada guru di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu

Kabupaten Bone menyatakan siswa selalu mengucapkan salam kepada guru.

Tabel 3.24
Tanggapan responden mengenai siswa datang shalat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	26	27,37
B	Sering	23	24,21
C	Kadang-kadang	38	40,00
D	Tidak Pernah	8	8,42
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 2

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 27,37% atau 26 siswa menyatakan selalu datang shalat zuhur berjama'ah di masjid sekolah, 24,21% atau 23 siswa menyatakan sering, 40,00% atau 38 siswa menyatakan kadang-kadang dan 8,42% atau 8 siswa tidak pernah datang salat zuhur berjama'ah di masjid Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 3.25
Tanggapan responden mengenai siswa melaksanakan shalat 5 waktu

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	40	42,10
B	Sering	35	36,84
C	Kadang-kadang	18	18,96
D	Tidak Pernah	2	2,10
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 3

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 42,10% atau 40 siswa menyatakan selalu melaksanakan shalat, 36,84% atau 35 siswa menyatakan sering, 18,96% atau 18 siswa menyatakan kadang-kadang dan 2% atau 2 siswa tidak pernah shalat 5 waktu.

Tabel 3.26
Tanggapan responden mengenai siswa berkata jujur kepada guru

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	27	28,42
B	Sering	36	37,90
C	Kadang-kadang	31	32,63
D	Tidak pernah	1	1,05
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 4

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 28,42% atau 27 siswa menyatakan selalu berkata jujur kepada guru, 37,90% atau 36 siswa

menyatakan sering, 32,63% atau 31 siswa menyatakan kadang-kadang dan 1,05% atau 1 siswa tidak jujur kepada guru.

Tabel 3.27
Tanggapan responden mengenai siswa berkata jujur kepada temannya

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	5	5,26
B	Sering	47	49,48
C	Kadang-kadang	38	40
D	Tidak Pernah	5	5,26
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 5

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 5,26% atau 5 siswa menyatakan selalu berkata jujur kepada temannya, 49,48% atau 47 siswa menyatakan sering, 40% atau 38 siswa menyatakan kadang-kadang dan 5,26% atau 5 siswa tidak jujur kepada temannya.

Tabel 3.28
Tanggapan responden mengenai siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	4	4,21
B	Sering	24	25,26
C	Kadang-kadang	36	37,90
D	Tidak Pernah	31	32,63
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 6

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 4,21% atau 4 siswa menyatakan selalu melaksanakan shalat dhuha di masjid, 25,26% atau 24 siswa menyatakan sering, 37,90% atau 36 siswa menyatakan kadang-kadang dan 32,63% atau 31 siswa tidak pernah melaksanakan shalat dhuha.

Tabel 3.29
Tanggapan responden mengenai siswa mengikuti kajian jumat

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	25	26,32
B	Sering	32	33,69
C	Kadang-kadang	33	34,73
D	Tidak Pernah	5	5,26
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 7

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 26,32% atau 25 siswa menyatakan selalu mengikuti kajian jumat, 33,69% atau 32 siswa menyatakan sering, 34,73% atau 33 siswa menyatakan kadang-kadang dan 5% atau 5,26 siswa tidak pernah mengikuti kajian jumat di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 3.30
Tanggapan responden mengenai siswa berpakaian yang baik sesuai tata tertib

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	8	8,42
B	Sering	26	27,37
C	Kadang-kadang	60	63,16
D	Tidak Pernah	1	1,05
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 8

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 8,42% siswa atau 8 siswa menyatakan selalu berpakaian yang baik sesuai tata tertib, 27,37% atau 26 siswa menyatakan sering, 63,16% atau 60 siswa menyatakan kadang-kadang dan 1,05% atau 1 siswa tidak pernah berpakaian yang baik sesuai tata tertib di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 3.31
Tanggapan responden mengenai siswa suka menolong siswa lain yang kesusahan

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	12	12,63
B	Sering	33	34,74
C	Kadang-kadang	45	47,37
D	Tidak pernah	5	5,26
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 9

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 12,63% siswa atau 12 siswa menyatakan selalu menolong siswa lain yang kesusahan, 34,74% atau 33 siswa menyatakan sering, 47,37% atau 45 siswa menyatakan kadang-kadang dan 5,26% atau 5 siswa tidak pernah menolong siswa lain yang kesusahan di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 3.32

Tanggapan responden mengenai siswa berbicara baik kepada guru

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	28	29,48
B	Sering	42	44,21
C	Kadang-kadang	25	26,31
D	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 10

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 29,48% siswa atau 28 siswa menyatakan selalu berbicara baik kepada guru, 44,21% atau 42 siswa menyatakan sering, 26,31% atau 25 siswa menyatakan kadang-kadang dan 0% atau 0 siswa tidak pernah berbicara baik kepada guru di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 3.33
Tanggapan responden mengenai siswa berinteraksi secara santun dan
ramah kepada teman

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	12	12,63
B	Sering	42	44,21
C	Kadang-kadang	37	38,95
D	Tidak Pernah	4	4,21
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 11

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 12,63% siswa atau 12 siswa menyatakan selalu berinteraksi secara santun dan ramah kepada teman, 44,21% atau 42 siswa menyatakan sering, 38,95% atau 37 siswa menyatakan kadang-kadang dan 4,21% atau 4 siswa tidak pernah berinteraksi secara santun dan ramah kepada teman di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 3.34
Tanggapan responden mengenai siswa bersikap baik didepan guru dan
dibelakang guru

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	14	14,74
B	Sering	30	31,58
C	Kadang-kadang	49	51,58
D	Tidak Pernah	2	2,10
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 12

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 14,74% siswa atau 14 siswa menyatakan selalu bersikap baik didepan guru dan dibelakang guru, 31,58% atau 30 siswa menyatakan sering, 51,58% atau 49 siswa menyatakan kadang-kadang dan 2% atau 2 siswa tidak pernah bersikap baik didepan guru dan dibelakang guru di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 3.35
Tanggapan responden mengenai siswa belajar baca tulis Quran di masjid

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	2	2,10
B	Sering	30	31,59
C	Kadang-kadang	54	56,84
D	Tidak Pernah	9	9,47
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 13

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 2,10% siswa atau 2 siswa menyatakan selalu belajar baca tulis Quran di masjid, 31,59% atau 30 siswa menyatakan sering, 56,84% atau 54 siswa menyatakan kadang-kadang dan 9,47% atau 9 siswa tidak pernah belajar baca tulis Quran di masjid di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 3.36
Tanggapan responden mengenai siswa menjadikan guru sebagai teladan
dalam ibadah dan akhlak

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Selalu	14	14,74
B	Sering	39	41,05
C	Kadang-kadang	39	41,05
D	Tidak Pernah	3	3,16
Jumlah		95	100

Sumber : Angket No. 13

Dari tanggapan di atas menunjukkan bahwa 14,74% siswa atau 14 siswa menyatakan selalu menjadikan guru sebagai teladan dalam ibadah dan akhlak, 41,05% atau 39 siswa menyatakan sering, 41,05% atau 39 siswa menyatakan kadang-kadang dan 3,16% atau 3 siswa tidak pernah menjadikan guru sebagai teladan dalam ibadah dan akhlak di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam skor rata rata 61,90 dan standar deviasi 8,13 sedangkan nilai-nilai religi siswa dengan skor rata-rata 36,87 dan standar deviasi 3,51

Koefisien reliabilitas instrument dimaksud untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan pada responden dan dianalisis dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Adapun hasil koefisien reliabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a) Variabel tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam memiliki besaran koefisien reliabilitas sebesar $r_h = 0,810$

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,810	22

- b) Variabel nilai-nilai religi siswa memiliki koefisien reliabilitas sebesar $r_h = 0,294$

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,294	14

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian. Untuk menjawab hipotesis penelitian dengan menggunakan *korelasi Pearson product moment*.

Hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tanggung jawab guru bidang studi Agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.

Tabel 4.33

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,023
	Sig. (2-tailed)		,822
	N	95	95
Y	Pearson Correlation	,023*	1
	Sig. (2-tailed)	,822	
	N	95	95

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 4.33 diperoleh nilai *pearson correlation* = 0,023 dengan *p-sign* = 0,822. Karena nilai *p-sign* = 0,822 > α = 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Tabel 4.34
Pedoman untuk memberikan Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2010:184)

Selain itu dapat dilihat pula dari hasil korelasi di dapatkan nilai 0,023 yang artinya bahwa tanggung jawab guru bidang studi agama Islam memiliki

korelasi yang signifikan dalam perkembangan nilai-nilai religi, ini dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi. Jadi terdapat hubungan *sangat rendah* antara tanggung jawab guru dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa.

B. Pembahasan

1. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Pembahasan hasil penelitian merupakan suatu kajian terhadap hasil temuan yang ada hubungannya dengan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua di dalam kedua orang tua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada siswanya. Dengan demikian, apabila orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan diatas pundak para pendidik.¹

Tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua kepada guru disekolah merupakan amanah besar yang memiliki konsekuensi yang sangat besar jika seorang guru lalai dalam menjalankan amanah tersebut. Dan diketahui

¹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 97.

secara seksama bahwa seorang guru juga memiliki tugas dan peran yang penting selain tanggung jawab sebagai pendidik atau orang tua kedua disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan bahwa tanggung jawab guru di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa relatif baik yang memiliki rata-rata 61,90 dari 95 responden yang diberi angket tentang tanggung jawab guru yang meliputi tentang pelaksanaan tugas sebagai guru dan sebagai orang tua kedua disekolah yang mengarahkan siswa untuk memperbaiki ibadah dan akhlak mereka. Contoh tentang tanggung jawab guru di sekolah Madrasah Aliyah an-Nur Nusa sangat menekankan siswa untuk tidak meninggalkan shalat 5 (lima) waktu. Guru memberi teladan yang baik kepada siswa untuk mengucapkan salam saat bertemu dengan rekan sesama guru atau sesama siswa jika berpapasan di jalan, guru mengajarkan siswa untuk selalu jujur kepada siapa pun.

Tanggung jawab guru di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa tidak berjalan dengan semestinya tanpa penanaman yang kuat didalam hati setiap guru bahwa setiap amanah akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, baik kecil ataupun besar sebuah amanah yang diberikan oleh masyarakat secara umum dan orang tua siswa secara khusus.

2. Nilai-nilai religi siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa

Nilai religi bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting

dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga, supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah.

Nilai-nilai religi siswa disini hanya berpusat pada Ibadah dan akhlak siswa karena kedua hal ini yang menjadi masalah dalam penelitian. Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai religi siswa mendapatkan skor rata-rata 36,87% dari 95 responden. Terdapat 18,96% 18 siswa dari 95 siswa tidak melaksanakan shalat wajib 5 (lima) waktu dengan berbagai alasan, diantaranya siswa ketiduran, banyak pekerjaan bahkan ada yang beralasan karena malas. Tentang akhlak siswa, dari 95 responden, 38,95% atau 37 siswa kadang-kadang berinteraksi dengan ramah dan santun kepada sesama siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa masih kadang juga bersikap kasar dan berkata yang tidak baik kepada rekan siswa. Tentang siswa yang bersikap sopan baik didepan guru maupun dibelakang guru ada 51,58% siswa yang kadang-kadang melakukan hal tersebut, maka diketahui pula bahwa 2,10 % siswa masih bersikap tidak sopan.

Hasil wawancara dari 2 (dua) guru Agama di Madrasah Aliyah Nusa. Guru yang pertama adalah pak Mansur, S.Ag sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengatakan bahwa nilai-nilai religi siswa baik karena tunduk kepada guru. Saat waktu shalat dzuhur siswa-siswa dengan kesadaran mereka masing-masing ke masjid untuk menunaikan shalat, di

samping itu ada siswa penanggung jawab untuk mengabsen siswa yang hadir. Hanya saja memang sebuah kendala karena siswa tidak membawa kesadaran mereka untuk menunaikan shalat 5 waktu mereka saat siswa berada di rumah atau di luar sekolah. Namun, guru memberi sanksi jika mendapatkan siswa yang tidak ikut shalat dzuhur berjama'ah di masjid berupa diberi hafalan al-Qur'an, membersihkan ruangan serta diberikan sanksi berupa skorsing selama dua sampai tiga hari jika sudah berulang kali mengulangi kebiasaan tidak hadir shalat dzuhur berjama'ah di masjid. Begitupun dengan akhlak siswa cenderung baik terlihat saat siswa berbicara kepada guru di sekolah dan berpapasan saat di luar sekolah. Siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik, guru memberikan nasehat dan sanksi ringan namun jika siswa tidak bisa merubah akhlak kurang baik yang siswa miliki maka diberi sanksi dikeluarkan dari Madrasah.

Guru kedua adalah ibu Dra. Nisbah sebagai guru al-Qur'an Hadis sekaligus Pembina rohis Keputrian Madrasah Aliyah an-Nur Nusa mengatakan bahwa nilai Ibadah siswa disini cukup baik, dekat masjid untuk menunaikan shalat dzuhur berjama'ah namun memang sedikit kendala karena guru tidak bisa memantau siswa jika sudah berada di luar sekolah tentang shalat siswa. Adapun tentang akhlak siswa lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah lain karena tidak dipungkiri perubahan akhlak siswa karena pengaruh globalisasi. Namun guru memberikan sanksi jika siswa tidak ikut shalat dzuhur berjama'ah berupa hafalan ayat-ayat pilihan dan surah-surah pendek. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak merubah akhlak buruk mereka adalah perjanjian hitam di atas

putih namun akan dikeluarkan jika sudah mendapatkan teguran dua sampai tiga kali.

3. Relasi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa

Guru sebagai pendidik merupakan komponen yang dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan terutama dalam hal menumbuhkan nilai ibadah dan akhlak siswa karena guru menjadi salah satu teladan siswa yang dilihat setiap hari dalam kurun waktu kurang lebih 8 jam diluar rumah. Guru pun bertanggung jawab langsung setiap perilaku siswa baik di luar sekolah ataupun di dalam sekolah baik tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku yang buruk. Adapun tingkah perilaku yang baik maka tugas guru untuk memberi semangat kepada siswa untuk tetap menjaga perilaku yang baik tersebut dan adapun perilaku yang buruk, tanggung jawab guru untuk memberi nasehat yang membangun bahkan sangsi jika dalam kurun waktu tertentu siswa tersebut tidak memberi perubahan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang relasi ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab guru dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai religi pada siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Namun hubungan antara tanggung jawab guru dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai religi siswa terhitung sangat rendah karena nilai relasi diantara keduanya adalah

0,023 dilihat dari pedoman koefisien korelasi berada pada taraf interval
0,000-0,199.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab guru bidang studi agama Islam di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa adalah memiliki tanggung jawab yang baik, memiliki rata-rata 61,90 dari 95 responden yang diberi angket tentang tanggung jawab guru yang meliputi tentang pelaksanaan tugas sebagai guru dan sebagai orang tua kedua di madrasah yang mengarahkan siswa untuk memperbaiki ibadah dan akhlak mereka
2. Nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah Nusa kurang bernilai yang memiliki skor rata-rata 36,87. Setiap item angket tentang religi responden lebih cenderung menjawab kadang-kadang daripada selalu.
3. Relasi tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa di Madrasah Aliyah an-Nur Nusa adalah sangat rendah yaitu 0,023 dilihat dari pedoman koefisien korelasi berada pada taraf interval 0,000-0,199.

B. Implikasi Penelitian

1. Diharapkan kepada semua yang berada dalam dunia pendidikan agar senantiasa tesis ini memiliki makna akademik yang dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual baik dari pendidik maupun siswa khususnya siswa Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
2. Kepada guru perlu meningkatkan tanggung jawabnya atas setiap nilai-nilai religi siswa baik semua aspek nilai religi maupun dalam ibadah dan akhlak siswa karena dalam hasil penelitian ini siswa kurang memiliki nilai-nilai religi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian ini, karena penelitian ini hanya meneliti tentang tanggung jawab guru bidang studi agama Islam dalam perkembangan nilai-nilai religi siswa maka peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dari sudut pandang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*. Diterjemahkan oleh Mutammam, Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh H.Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Ranika Cipta, 1991.
- Aisyah Wardahlia Kurniawati, Pendidikan Nilai Berbasis Islam (Proses Penanaman Budi Pekerti Dalam Bingkai Pendidikan Agama Islam). *Skripsi*. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2009.
- Albaar, Rugayah. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Hadis*. Tesis, Makassar: UIN, 2001.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Tarbiyat Al-Insan Al-Jadid*. Al-Tunissiyyat: Al-Syarikat.
- Al-Rahman, abdu al-Nahwawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Yogyakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Wacana Ilmu, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Ed. I. Depok: Lautan Lestari, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dokumentasi Madrasah Aliyah an-Nur Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone
- Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet 1 Pustaka Pelajar, 2001.

- Fathurrohman, Muh. *Kategori Nilai-Nilai Religius*. www. muhfathurrohman.Wordpress.com. (Akses tanggal 4 Juli 2015)
- Fathurrohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Getteng, Abd Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta : Graha Guru, 2009.
- Hajar, Ibnu. *Metode Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam (studi tentang pembinaan siswa pada MAN Model Makassar)* Tesis, Makassar: UIN, 2006.
- <http://makalah19.blogspot.com/2015/03/makalah-ilmu-pendidikan-islam-dasar.html>
- Janan, Ahmad Asifuddin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010.
- Kamus Bahasa Indonesia Online* .www.kamusbahasaindonesia.org
- Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, Makassar: Yapma Sulawesi selatan, 2003.
- Liana, Riadhotul *Peran Dan Tanggungjawab Pendidikan Islam*.Makalah. <http://lianalin.blogspot.com/2014/01/peran-dan-tanggungjawab-pendidikan-islam.html>. Yogyakarta: UIN Walisongo, 2014. (Diakses Tanggal 16 Juli 2015).
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ludento, Adri. *Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis, Makassar: UIN, 2006.
- Maramba, D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-ma'arif, 1989.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Muttaqin, Muhammad Fauzan. *Degradasi Moral Umat Islam Di Indonesia Efek Dari Globalisasi* Makalah. <https://muhammadfauzanmuttaqin.files.wordpress.com/>, 2014. (Diakses Tanggal 16 Juli 2015)
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nizar Samsul dan, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009.
- Tim Ahli Ilmu Tauhid. *At-Tauhid Lish Shaffits Tsani Al-ali*. Terjemahan. Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 3. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*” Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Samsul Nisan dan Al-Rasyidin *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pres, 2005.
- Shaleh, Abdurrahma Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh H.Arifin dan Zainuddin, 2009.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.
- Sulaiman, Umar, *Profesionalisme Guru*, Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- Sumarna, Cecep, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Tesitik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Susilo, M. Joko. *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta: PINUS, 2007.
- Sya'roni, Sam'ani. *Tafkirah Ulum Al-Qur'an*, Cet. 2. Jakarta: AlGothotasi Putra, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Thoifah, I'anutut, *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani, 2015.

Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.

Umaternate, Bunyamin. *Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam*, Tesis, Makassar: UIN, 2006.

Usman, Syahrudin. *Ilmu Pendidikan Islam dalam perspektif Teoritis*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta : Gava Media, 2015.

Wiyanim Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.



ANGKET PENELITIAN

- 1. Membaca Bismillah
- 2. Berilah tanda chek list (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pengalaman anda, dengan keterangan sebagai berikut:
SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah)
- 3. Kerjakan setiap nomor, jangan sampai ada yang terlewatkan.
- 4. Jawaban yang anda pilih sesuai dengan kata hati sendiri.
- 5. Angket ini tidak akan mempengaruhi nilai anda pada setiap Mata Pelajaran.
- 6. Atas bantuan dan perhatiannya, saya mengucapkan jazakumullaahu khairan katsiiran.

NO	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Siswa mengucapkan salam kepada guru				
2	Siswa datang shalat dzuhur berjama'ah				
3	Siswa melaksanakan shalat lima waktu				
4	Siswa berkata jujur kepada guru				
5	Siswa berkata jujur kepada temannya				
6	Siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid				
7	Siswa melaksanakan kajian jumat				
8	Siswa berpakaian yang baik sesuai tata tertib				
9	Siswa suka menolong siswa lain yang kesusahan				
10	Siswa berbicara baik kepada guru				
11	Siswa berinteraksi secara santun dan ramah kepada teman				
12	Siswa bersikap sopan baik didepan guru maupun dibelakang guru				
13	Siswa belajar baca tulis Quran dimasjid				
14	Siswa menjadikan guru sebagai teladan dalam Ibadah dan akhlak				

ANGKET PENELITIAN

- 1. Membaca Bismillah
- 2. Berilah tanda chek list (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pengalaman anda, dengan keterangan sebagai berikut:
SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah)
- 3. Kerjakan setiap nomor, jangan sampai ada yang terlewatkan.
- 4. Jawaban yang anda pilih sesuai dengan kata hati sendiri.
- 5. Angket ini tidak akan mempengaruhi nilai anda pada setiap Mata Pelajaran.
- 6. Atas bantuan dan perhatiannya, saya mengucapkan jazakumullaahu khairan katsiiran.

NO	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Guru memerintahkan siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu				
2	Guru mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu guru dan siswa di jalan				
3	Guru mengajarkan siswa untuk bersikap jujur				
4	Guru menasehati siswa untuk menghormati orang tua, guru dan teman				
5	Guru melarang siswa merokok				
6	Guru memberikan contoh dalam berkata baik dan sopan santun				
7	Guru bersikap baik dan ramah pada setiap orang				
8	Guru membantu siswa lebih percaya diri				
9	Guru mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dengan teman				
10	Guru mengajarkan siswa cara mengatasi masalah didalam kelas maupun diluar kelas				
11	Guru mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab				
12	Guru memberi semangat kepada siswa untuk mendalami ajaran Islam				
13	Guru menegur siswa saat melakukan kesalahan				
14	Guru memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang rajin shalat dzuhur dimesjid				
15	Guru memberi sangsi kepada siswa yang ketahuan tidak melaksanakan shalat lima waktu				
16	Guru mendekati siswa yang mengalami masalah dalam melaksanakan shalat lima waktu				
17	Guru mendekati siswa yang buruk akhlaknya				
18	Guru memperhatikan dan mengawasi siswa yang sedang shalat berjama'ah				
19	Guru menjadi teladan yang baik kepada siswa				
20	Guru menegur siswa yang kedapatan berkata kasar dan tidak sopan kepada teman				
21	Guru selalu menjelaskan kewajiban shalat lima waktu				
22	Guru mengarahkan siswa untuk belajar dan mendalami ilmu Islam				

Foto nama Madrasah Aliyah an-Nur Nusa.



Foto dari depan Madrasah Aliyah an-Nur Nusa saat masuk Madrasah.



Foto ruangan kelas.



Ruangan kelas X IPA 1



Ruangan kelas XI IPA 1



Ruangan kelas XII IPA 1



Foto saat siswa melakukan shalat dzuhur berjama'ah di masjid.



Foto saat wawancara dengan Pak Mansur, Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam di ruang guru Madrasah Aliyah an-Nur Nusa.



Foto wawancara dengan Ibu Dra. Nisbah, sebagai guru bidang studi al-Qur'an Hadits sekaligus Pembina rohis Madrasah Aliyah an-Nur Nusa di ruang Kepala sekolah.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang nilai-nilai Ibadah siswa di Madrasah ini?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang akhlak siswa di Madrasah ini?
3. Bagaimana tanggapan siswa jika mendapatkan arahan dari guru untuk shalat berjama'ah dimasjid?
4. Berupa sangsi apa yang diberikan kepada siswa oleh guru terkait siswa yang tidak ikut shalat berjama'ah?
5. Apa solusi yang diberikan oleh bapak/ibu untuk menangani merosotnya akhlak siswa?
6. Bagaimana pengolahan atau keikutsertaan kepala yayasan dan kepala sekolah tentang pembinaan akhlak siswa di Madrasah?
7. Bagaimana keikutsertaan kepala yayasan dan kepala sekolah tentang penanaman serta pengembangan nilai ibadah siswa di Madrasah?
8. Sejauhmana tindakan kepala sekolah dan kepala yayasan terkait akhlak buruk siswa di Madrasah?

VISI dan MISI Madrasah Aliyah an-Nur Nusa



Lap Komputer dan Bahasa



RIWAYAT HIDUP

Penulis, Mujahidah. Lahir pada tanggal 17 Desember 1990 di Palattae-Bone, Sulawesi Selatan. Anak ke 4 dari 4 bersaudara dari pasangan Oncing dan Mardaya. Pada tahun 1995, dia memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Nusa, Kab. Bone dan tammat pada tahun 2001. Kemudian melanjutkannya di Madrasah Tsanawiyah Nusa pada tahun 2001-2004. Dan pada tahun 2004 melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah Nusa sampai pada tahun 2007. Pada tahun 2007, penulis masuk ke Universitas Negeri Makassar Fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), jurusan Pendidikan Fisika Bilingual selama 2 tahun. Tapi karena sesuatu hal, penulis keluar pada tahun 2009. Dan ditahun yang sama melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di jurusan Pendidikan Agama Islam, dan pada tahun 2013 menyelesaikan pendidikannya di Strata 1 dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikannya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Makassar dengan konsentrasi yang sama saat di Strata 1 yaitu Pendidikan Agama Islam dan pada tahun 2016 menyelesaikan pendidikannya di Pascasarjana dengan gelar Master Pendidikan Islam.